

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA
PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA JENJANG SDLB DI SLB
NEGERI KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :
BILLY ROOM MIYARROBBY
NIM: 2103016052

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Billy Room Miyarrobby

NIM : 2103016052

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI KENDAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Mei 2025

Dibuat pernyataan,



Billy Room Miyarrobby

NIM: 2103016052

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA JENJANG SDLB DI SLB NEGERI KENDAL
2. Nama : Billy Room Miyarrobby
3. NIM : 2103016052
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 29 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang / Penguji,

Dr. Karnadi, M. Pd.

NIP. 196803171994031003

Sekretaris Sidang / Penguji,

Ratna Muthia, S.Pd. M.A.

NIP. 198704162023212035

Penguji Utama I,

Dr. H. Mustopa, M. Ag.

NIP. 196603142005011002



Penguji Utama II,

Dwi Yunitasari, M. Si.

NIP. 198806192019032016

Pembimbing I,

Dr. Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP. 197710262005011001

Pembimbing II,

Amalia Fajriyyatin Najiehah, M.Pd.

NIP. 19911212020122011

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 12 Mei 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kendal**
Nama : Billy Room Miyarrobby
NIM : 2103016052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP: 197710262005011001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 12 Mei 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kendal
Nama	: Billy Room Miyarrobby
NIM	: 2103016052
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd.

NIP: 199112112020122011

ABSTRAK

Judul : **Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Kendal**

Nama : Billy Room Miyarrobby

NIM : 2103016052

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kendal serta untuk memahami proses implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kendal adalah strategi pembelajaran ekspositori, dan strategi pembelajaran interaktif. Kegiatan pembelajaran PAI menggunakan sistem kelas konvensional dengan pendekatan berupa *Teacher Learning Center* (TCL). Implementasi strategi pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu, tahap pembukaan, kegiatan inti, dan penutup yang masing-masing mengedepankan kenyamanan, keterlibatan aktif peserta didik, dan evaluasi yang fleksibel. Guru menerapkan berbagai metode seperti ceramah, praktik langsung, pengulangan, permainan edukatif, dan pendekatan individual dengan dukungan media pembelajaran visual dan audio. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan proses pembelajaran PAI yang inklusif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik tunagrahita.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis penatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis bisa memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan baik. Salawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang menjadi rahmat dan suri tauladan bagi makhluk seluruh alam.

Alhamdulillah, atas ridho dan pertolongan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pai Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kendal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Banyak pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan penelitian ini. Maka secara sadar dan tulus dari lubuk hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
4. Bapak Dr. Aang Kunaepi, M. Ag. selaku Dosen Wali Studi dan Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama menjalani masa perkuliahan dan penyusunan tugas akhir skripsi ini.
5. Ibu Amalia Fajriyyatin Najichah, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.
6. Seluruh dosen, pegawai, dan civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan selama menjalani masa studi.
7. Kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaga kependidikan SLB Negeri Kendal yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dan meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga ditengah kesibukan yang ada untuk membantu penulis dalam memperoleh data serta memberikan wejangan, motivasi, dan doa.
8. Kedua orang tua, kakak, dan seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan segalanya baik berupa kasih sayang, dukungan moral dan materiil, serta doa yang tidak pernah putus

selama hidup penulis dari kecil hingga bisa menjalani dan menyelesaikan masa studi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ini dengan lancar.

9. Fathin Nur Faizah selaku teman perjalanan, tempat bertukar pikiran, dan teman terbaik yang selalu membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Gilang Tri Prasojo, Zaki Aris Nursifa, Revi Mariska Dewi, Saiful Majid, Mualimin, anggota KKN Posko 59 Harjowinangun Timur, dan teman-teman PAI B angkatan 21 yang telah membantu penelitian dan memberikan motivasi, dukungan, kritik dan saran, serta teman diskusi bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang terlibat mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis memohon maaf atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran dari berbagai pihak penulis harapkan guna memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 13 Mei 2025
Penulis,



Billy Room Miyarrobby

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS	15
A. Deskripsi Teori.....	15
1. Strategi Pembelajaran	15
2. Pendidikan Agama Islam	21
3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	24
4. Sekolah Luar Biasa	31
B. Kajian Pustaka.....	41
C. Kerangka Berpikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	49

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	50
C.	Sumber Data.....	51
D.	Fokus Penelitian	51
E.	Teknik Pengumpulan Data	52
F.	Uji Keabsahan Data.....	56
G.	Teknik Analisis Data	58
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA		62
A.	Deskripsi Data	62
B.	Analisis Data	77
C.	Keterbatasan Penelitian	100
BAB V PENUTUP		103
A.	Kesimpulan.....	103
B.	Saran.....	104
C.	Kata Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA		109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		114
RIWAYAT HIDUP		167

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir, 48.

Bagan 4. 1 Struktur Organisasi Sekolah, 67.

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Identitas Sekolah, 63.

Tabel 4. 2 Data Guru SLB Negeri Kendal, 68.

Tabel 4. 3 Jumlah Peserta Didik Sesuai Jenjang Kelas dan Ketunaan, 75.

Tabel 4. 4 Sarana Prasarana SLB Negeri Kendal, 76.

Tabel 4. 5 Strategi Pembelajaran PAI di SLB Negeri Kendal Pada Semua Jenjang dan Ketunaan, 92.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Lingkungan SLB Negeri Kendal, 57.

Gambar 3. 2 Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas, 54.

Gambar 4. 1 Contoh Buku Pegangan Guru PAI SLB Negeri Kendal, 86.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memerlukan dukungan pendidikan dan layanan tertentu agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Istilah ‘anak berkebutuhan khusus’ digunakan karena mereka membutuhkan bantuan secara khusus untuk memenuhi berbagai aspek kehidupannya, seperti layanan pendidikan, sosial, bimbingan, konseling, dan berbagai dukungan lain yang dirancang khusus sesuai kebutuhan mereka.¹ Seorang anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi tertentu yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, atau komunikasi. Kondisi ini dapat bersifat permanen atau sementara sehingga memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. ABK memerlukan perhatian khusus serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk mendukung perkembangan yang optimal. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dibedakan berdasarkan kebutuhan peserta didik sendiri. Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa golongan yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras,

¹ Pristian Hadi Putra, dkk, Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya), *Jurnal Fitrah*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2021), hlm. 80-95.

anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI), tunadaksa, autis, dan tunawicara.²

Masyarakat masih meletakkan stigma negatif dan diskriminasi terhadap ABK. Para ABK dianggap tidak mampu bersaing atau bahkan dipandang sebagai beban masyarakat karena ketidakmampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari.³ Pandangan yang menganggap ABK sebagai beban, aib, bencana, atau bahkan kutukan masih beredar di masyarakat. Akibatnya banyak orang tua, keluarga, maupun komunitas tertentu yang memilih untuk menyembunyikan keberadaan mereka. Hal ini berdampak serius karena ABK seringkali mengalami diskriminasi dan kehilangan hak-hak dasar mereka, seperti akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan akses sosial lainnya. Terlebih anggapan negatif ini sering menyebabkan ABK menjadi korban kekerasan, penelantaran, atau bahkan pemasungan. Perlakuan semacam ini seringkali terjadi karena anak dianggap sulit diatur, sering melakukan kerusakan, atau dianggap mengganggu ketenangan lingkungan. Padahal setiap manusia termasuk ABK berhak mendapatkan perlakuan yang layak, kasih sayang, dan dukungan untuk mengembangkan potensinya.⁴

² Asyharinur Ayuning Putriana P, dkk, Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Masaliq*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), hlm. 26-42.

³ Lathifah Hanum, Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 11, No. 2, tahun 2014), hlm. 219.

⁴ Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kuningan: UNISA Press, 2022), hlm. 8.

Anak berkebutuhan khusus sering dipandang sebagai individu yang lemah dan memerlukan belas kasihan. Pandangan ini membuat mereka kerap tersisihkan atau tidak mendapatkan tempat yang layak di lingkungan sosial. Anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi perlakuan diskriminatif dari orang lain. Terkadang akses pendidikan bagi mereka juga sangat terbatas. Banyak sekolah reguler yang menolak untuk menerima mereka sebagai peserta didik dengan alasan kurangnya kualifikasi guru untuk mendampingi ABK. Selain itu, lokasi sekolah khusus yang jauh dari tempat tinggal sering menjadi kendala utama, sehingga banyak dari mereka akhirnya tidak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah.⁵ Banyak yang menganggap pendidikan bagi ABK kurang penting. Sebagian masyarakat bahkan beranggapan bahwa anak-anak ini tidak mampu belajar secara maksimal. Ada juga masyarakat yang menilai bahwa ABK lebih baik dirawat di rumah daripada disekolahkan, karena dianggap tidak mampu bersosialisasi atau mengikuti pembelajaran. Berdasarkan fakta sosial tersebut, pendidikan bagi ABK membutuhkan perhatian yang serius agar mereka dapat mengembangkan potensi, kemandirian, dan kepercayaan diri mereka. Selain memberikan keterampilan hidup, pendidikan untuk mereka juga membantu mengurangi pandangan sosial yang buruk yang melekat pada diri mereka. Dengan pendidikan yang tepat, ABK dapat

⁵ Marsianus Meka, dkk, Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2023), hlm. 22.

berkontribusi secara positif di kehidupan mereka dan lingkungan sekitarnya.

ABK merupakan individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Salah satu jenis ABK yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah anak tunagrahita. Secara etimologis, istilah tunagrahita berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *tuna* yang memiliki arti "kurang" atau "merugi", dan *grahita* yang berarti "pikiran". Tunagrahita berbeda dengan tunalaras. Istilah Tunagrahita sendiri dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kekurangan dalam hal kemampuan berpikir atau intelegensi. Anak-anak dalam kategori ini tidak hanya mengalami keterbatasan intelektual, tetapi juga menghadapi kesulitan dalam aspek sosial, komunikasi, serta keterampilan adaptif lainnya.⁶ Sedangkan anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam pengendalian emosi dan perilaku, yang sering kali tampak berbeda secara mencolok dari anak-anak pada umumnya. Mereka menunjukkan respons emosional dan perilaku yang intens, bahkan ekstrem, yang tidak jarang bertentangan dengan norma sosial atau harapan masyarakat.⁷ Dengan demikian penggunaan istilah tunagrahita lebih dominan kepada individu yang mengalami keterbatasan, gangguan, atau kekurangan dalam aspek kognitif bukan

⁶ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 9.

⁷ Lathifah Irsyadiyah Husna, dkk, Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi: Strategi Pembelajaran Bagi Anak Penyandang Tunalaras, *Jurnal Lentera*, (Vol. 22, No. 1, tahun 2023), hlm. 5.

pada aspek emosional. Keterbatasan yang dialami anak tunagrahita tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan dalam menjalani kehidupan secara mandiri.

Pelaksanaan pendidikan bagi ABK tunagrahita membutuhkan pendekatan yang berbeda dan perhatian khusus. Guru tidak hanya dituntut memahami aspek akademik tetapi juga harus mampu mengidentifikasi bakat, minat, serta kebutuhan spesifik masing-masing individu tunagrahita. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, pembelajaran bagi ABK tunagrahita menekankan perencanaan yang cermat dan pendekatan individu, mengingat karakteristik mereka yang unik. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendidikan berperan penting dalam membentuk akhlak mulia, kemandirian, dan kepercayaan diri mereka. Namun, tantangan besar masih dihadapi dalam pelaksanaannya, seperti minimnya guru PAI dengan keahlian khusus untuk ABK tunagrahita, kurangnya buku ajar yang relevan, dan keterbatasan sarana.⁸ Oleh karena itu, pendidikan bagi ABK tunagrahita, termasuk pembelajaran PAI, harus dirancang dengan strategi yang adaptif dan inklusif. Pendidikan tidak hanya menjadi hak mereka sebagai manusia tetapi juga menjadi jembatan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat, pembelajaran PAI dapat membantu ABK

⁸ Lathifah Hanum, Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus....., hlm. 220.

tunagrahita berkembang menjadi individu mandiri, taat beribadah, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan khusus kepada ABK yang mengalami berbagai tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan emosional, sosial, fisik, atau kombinasi dari ketiganya. Meskipun menghadapi tantangan tertentu, peserta didik di SLB seringkali memiliki potensi lebih dalam aspek tertentu, seperti kecerdasan, kreativitas, atau bakat khusus yang menjadi keunggulan mereka.⁹ SLB melayani peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, sosial, atau intelektual, dengan menyediakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendidikan di SLB bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, seperti keterampilan sosial dan pengembangan diri termasuk pendidikan bagi ABK tunagrahita.

Menurut Pratiwi dan Murtiningsih sebagai sebuah lembaga pendidikan SLB digolongkan menjadi 15 kelompok, yaitu: (1) golongan A untuk peserta didik yang memiliki gangguan penglihatan (tunanetra); (2) golongan B untuk peserta didik yang memiliki

⁹ Tiara Indriarti, dkk, Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo, *Jurnal Inspirasi Dunia*, (Vol. 1, No. 4, tahun 2022), hlm. 178-179.

gangguan pendengaran (tunarungu); (3) golongan C untuk peserta didik yang memiliki keterbelakangan mental atau kemampuan intelektual yang dibawah rata-rata (tunagrahita); (4) golongan D untuk peserta didik yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan yang ada pada struktur tubuh secara bawaan, kecelakaan, dan lain sebagainya (tunadaksa); (5) Golongan E untuk peserta didik yang memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial (tunalaras); (6) Golongan F untuk peserta didik yang memiliki gangguan bicara (tunawicara); (7) golongan G untuk peserta didik yang mengalami kombinasi dua atau lebih kelainan (tunaganda); (8) golongan H untuk peserta didik yang menderita HIV dan AIDS; (9) golongan I untuk peserta didik yang berpotensi memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak seumurannya; (10) golongan J untuk peserta didik yang memiliki potensi bakat Istimewa; (11) golongan K untuk peserta didik yang tergolong *hyperactive*, ADD/ADHD, disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), diskalkulia (kesulitan berhitung), disfasi (kesulitan berbicara), dan dispraxia (kesulitan motorik); (12) Golongan L untuk peserta didik yang tergolong lambat belajar; (13) golongan M untuk peserta didik yang mengalami autism; (14) golongan N untuk peserta didik yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba; dan (15) golongan O untuk peserta didik yang memiliki kemampuan supranatural (indigo).¹⁰

¹⁰ Pratiwi dan Murtiningsih dalam Zefanya Andriani Fitura Sirait dan Time Halawa, Metode Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Sekolah Luar Biasa, *Journal of Cross Knowledge*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2023), hlm. 31-34.

Secara umum, sekolah bagi anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan yang sama seperti sekolah pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang layak bagi setiap peserta didik. Namun, karena setiap ABK termasuk tunagrahita memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda, sekolah mereka dirancang dengan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Hal ini bertujuan agar mereka dapat belajar dengan nyaman serta berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.¹¹ Berbeda dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah umum, pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan ABK dengan menggunakan kurikulum, strategi pembelajaran, dan fasilitas sekolah yang lebih fleksibel serta disesuaikan dengan kondisi mereka. Guru di SLB harus memiliki kesiapan dan keahlian khusus dalam mendampingi ABK khususnya tunagrahita dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu, SLB menawarkan suasana yang lebih nyaman karena anak-anak belajar bersama teman-teman dengan kondisi serupa sehingga tidak menimbulkan diskriminasi dan pengucilan terhadap mereka.

Strategi pembelajaran untuk ABK tunagrahita membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing peserta didik. Anak tunagrahita memiliki gaya belajar yang tidak bisa disamakan dengan ABK tunanetra,

¹¹ Faiqatul Husna, dkk, Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan, *Jurnal Salam*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2019), hlm. 216.

tunarungu, dan tunadaksa. Artinya, perlu pendekatan yang berbeda-beda mengenai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Salah satu langkah penting adalah menerapkan pembelajaran individual yang dirancang berdasarkan kemampuan kognitif, emosional, dan fisik setiap anak tunagrahita termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa materi PAI memerlukan pendekatan multisensorik seperti membaca Al-Qur'an, berwudu, salat, dan lain sebagainya. Pendekatan multisensorik perlu dilakukan karena pendekatan ini melibatkan berbagai indra, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan sehingga peserta didik tunagrahita yang memiliki kesulitan dalam memahami materi dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi PAI dalam kehidupan mereka. Sehingga guru perlu menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran PAI yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik ABK tunagrahita agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran PAI di SLB, guru memegang peranan penting dalam menjadi *role model*, fasilitator, pemberi motivasi, dan teman bagi peserta didik. Guru bertanggung jawab menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan agar anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Guru juga bertanggung jawab dalam menciptakan dan mengendalikan suasana di kelas agar seluruh peserta didik tunagrahita dapat berkembang dengan optimal. Sebagai fasilitator, guru harus

memastikan bahwa setiap peserta didik tunagrahita mendapatkan pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Guru berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, agar mereka dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan utama pendidikan adalah memberikan layanan yang baik kepada peserta didik, dan guru memiliki tugas besar dalam memenuhi kebutuhan tersebut.¹² Artinya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ABK tunagrahita, guru memegang peranan yang sangat krusial. Sebagai *role model*, guru harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai agama dan menunjukkan sikap sabar, empati, dan disiplin yang dapat ditiru oleh peserta didik. Sebagai fasilitator, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menggunakan berbagai metode dan media yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus memahami materi PAI dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Guru juga bertindak sebagai pemberi motivasi, memberikan dorongan agar peserta didik terus belajar dan mengembangkan potensi diri, meskipun mereka menghadapi berbagai hambatan. Lebih dari itu, guru berperan sebagai teman yang mendampingi peserta didik, menciptakan hubungan yang penuh pengertian dan kenyamanan agar peserta didik merasa dihargai dan diterima sehingga mereka lebih mudah berinteraksi dan belajar dengan penuh semangat. Dengan memainkan peran-peran ini, guru dapat

¹² Musthofa Rahman, Guru Humanis dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, (Vol. 28, No. 1, 2013), hlm. 101-102

menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita yang diterapkan oleh guru PAI SDLB di SLB Negeri Kendal. Selain itu, penulis juga berencana untuk mengkaji implementasi strategi pembelajaran tersebut mengingat pentingnya PAI dalam membentuk kehidupan dan karakter peserta didik di masa depan, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi dunia pendidikan secara umum, tetapi juga bagi pendidikan luar biasa, terutama dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masing-masing peserta didik tunagrahita yang ada di SLB Negeri Kendal. Alasan penulis memilih SLB Negeri Kendal sebagai tempat penelitian adalah karena ada dua variasi tunagrahita yaitu tunagrahita ringan dan sedang yang tentunya menarik untuk dikaji, jumlah peserta didik yang banyak, penggunaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK, sarana dan prasarana yang memadai, dan kompetensi guru yang berpengalaman dalam menangani ABK menjadikan SLB Negeri Kendal sebagai tempat yang sesuai dengan penelitian mengenai strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita pada tingkat SDLB.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita pada tingkat SDLB di SLB Negeri Kendal. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut agar dapat menentukan langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus terutama ABK tunagrahita agar semakin inovatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan relevan dengan perubahan zaman sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB. Mengacu pada pemaparan di atas, menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai apa saja strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita SDLB dan bagaimana implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita SDLB di SLB Negeri Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita SDLB di SLB Negeri Kendal?
2. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita SDLB di SLB Negeri Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita SDLB di SLB Negeri Kendal.
2. Untuk mengetahui proses implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita SDLB di SLB Negeri Kendal.

Garis besar manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan pengembangan lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di lingkungan SLB terutama pada tingkat SDLB.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pikiran, ilmu pengetahuan, dan upaya pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih inovatif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perubahan zaman sehingga dapat meningkatkan citra sekolah.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman guru terhadap penggunaan strategi pembelajaran PAI pada anak

berkebutuhan khusus tunagrahita yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita baik yang ada di SLB maupun di sekolah umum.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan yang baru bagi pembaca mengenai strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus termasuk pada pembelajaran PAI.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis mengenai proses pembelajaran dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang muncul serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi penulis untuk dijadikan bekal penulis menjadi tenaga pendidik yang profesional.

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin yaitu *strategia* yang memiliki arti seni menggunakan rencana dalam mencapai suatu tujuan. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai sebuah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas.¹³ Strategi adalah serangkaian langkah atau tindakan yang dirancang secara cermat dengan mempertimbangkan situasi, kebutuhan, dan sumber daya yang ada. Dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, militer, atau aktivitas sehari-hari, strategi digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal dari setiap upaya yang dilakukan.

Menurut Syaiful Bahri, secara umum strategi dapat diartikan sebagai panduan atau pedoman utama dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁴ Menurut Muhaimin Syah, strategi dapat dimaknai sebagai sebuah rencana atau

¹³ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 3.

¹⁴ Syaiful Bahri dalam Noer Rohmah, Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI, *Jurnal Madrasah*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2014), hlm. 24.

siasat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pandangan lain istilah strategi sering dikaitkan dengan kata dalam bahasa Inggris seperti *approach* (pendekatan) dan *procedure* (tahapan kegiatan) yang dianggap relevan dalam konteks ini.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, strategi dapat disimpulkan sebagai suatu rencana atau langkah yang disusun secara terencana dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan strategi memungkinkan suatu kegiatan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki kaitan erat dengan proses belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar sering terjadi secara bersamaan, meskipun belajar juga dapat berlangsung tanpa kehadiran guru atau tanpa keterlibatan aktivitas mengajar dan pembelajaran formal. Sementara itu, kegiatan mengajar mencakup segala aktivitas yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan. Pembelajaran sebagaimana terkandung dalam Permendikbud RI No. 103 Tahun 2014 Pasal 1 yang membahas tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, memiliki pengertian sebagai sebuah proses interaksi yang

¹⁵ Khoirul Budi Utomo, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI, *Jurnal Modeling*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2018), hlm. 147.

dilakukan antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru sebagai pendidik serta dengan sumber belajar pada suatu lingkungan edukatif.¹⁶

Oemar Malik mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah kombinasi yang terstruktur dan mencakup berbagai unsur, seperti aspek manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur. Semua unsur tersebut saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷ Sedangkan Menurut Zainal Aqib, pembelajaran dapat diartikan sebagai, *pertama*, sebuah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatur lingkungan agar tercipta kondisi yang mendukung proses belajar bagi peserta didik. *Kedua*, pembelajaran juga merupakan proses membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan mendukung tercapainya tujuan pembelajar. Guru menciptakan lingkungan kondusif dan membimbing peserta didik agar siap menghadapi

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 Pasal 1, <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20103%20Tahun%202014.pdf>, diakses pada 15 Januari 2025 Pukul 19.54.

¹⁷ Oemar Malik dalam Khoirul Budi Utomo, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI....., hlm. 150.

¹⁸ Zainal Aqib dalam Noer Rohmah, Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI....., hlm. 24.

tantangan kehidupan. Proses ini melibatkan berbagai unsur, seperti manusia, materi, dan fasilitas, yang bekerja bersama untuk hasil yang maksimal.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan berbagai model, metode, dan cara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Ini adalah pola-pola umum yang harus diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam penerapannya, strategi pembelajaran memerlukan langkah-langkah tertentu untuk dapat berjalan dengan efektif.¹⁹

Menurut Miarso, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan filosofis atau teori belajar tertentu yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Menurut Romiszowsky, strategi dalam pembelajaran berarti memilih metode yang tepat untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. Tujuannya adalah agar kegiatan belajar peserta didik dapat lebih aktif dan berkembang dengan baik.²⁰

¹⁹ Dwi Harmita, dkk, Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (Vol. 4, No. 5, tahun 2022), hlm. 2198.

²⁰ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 3-4.

Dengan demikian strategi pembelajaran adalah suatu strategi yang mencakup berbagai model, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini memerlukan langkah-langkah yang terstruktur dan disesuaikan dengan pandangan filosofis atau teori belajar yang menjadi landasan. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan pembelajaran dengan memilih metode yang tepat agar peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih aktif dan berkembang secara maksimal.

Keberhasilan penggunaan dan penerapan strategi pembelajaran PAI sangat bergantung pada sejauh mana kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik, mengelola kelas, serta mengembangkan metode yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Slameto menyatakan bahwa guru diharapkan mampu merancang pembelajaran secara efektif melalui perencanaan yang matang, seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengelola pembelajaran, yaitu bertanggung jawab menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung terciptanya proses belajar yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan temuan Asmadawati yang menyebutkan bahwa guru turut berperan dalam menata ruang kelas, termasuk mengatur posisi meja, kursi, dan papan tulis, sebagai bagian dari strategi pengelolaan

pembelajaran.²¹ Dalam proses pembelajaran PAI, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian Marasabessy (2012) turut memperkuat pentingnya peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. Ia mengungkapkan bahwa perbedaan kualitas pengelolaan antara guru tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi bukan semata karena sertifikasinya, melainkan lebih pada bagaimana guru menjalankan tugasnya secara profesional. Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai penilai hasil belajar, yaitu dengan memantau dan mengevaluasi capaian belajar peserta didik secara menyeluruh. Tidak kalah penting, guru juga harus mampu berperan sebagai motivator yang terus menumbuhkan, menjaga, dan meningkatkan semangat belajar peserta didik di dalam kelas.²² Jika dimaknai secara mendalam, istilah strategi pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai sebuah langkah atau cara sistematis dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Lebih dari itu strategi pembelajaran merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas. Untuk itu, kompetensi guru menjadi poin inti dalam menentukan keberhasilan penggunaan strategi

²¹ Slameto dan Asmadawati dalam Minsih dan Aninda Galih, Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2018), hlm. 23.

²² Slameto dan Asmadawati dalam Minsih dan Aninda Galih, Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas....., hlm. 24.

pembelajaran PAI di kelas. Bagaimana guru mengelola kelas, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik, dan media pembelajaran memerlukan kompetensi guru yang mumpuni untuk menciptakan strategi pembelajaran PAI yang adaptif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dibangun dari dua konsep utama, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan adalah upaya seorang pendidik untuk menghapuskan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Sementara itu, Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang lebih luas tentang pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran formal yang terikat oleh ruang dan waktu, tetapi juga mencakup proses kesadaran manusia dalam memahami, menyerap, dan merenungi fenomena alam sepanjang masa.²³ Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan objek. Artinya, pendidikan harus mampu

²³ Hamim dan Akbar dalam Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *Jurnal Taklim*, (Vol. 17, No. 2, tahun 2019), hlm. 82-83.

menghormati keunikan setiap individu, menggali potensi mereka, dan mendukung perkembangan mereka secara holistik, baik dari segi intelektual, emosional, maupun moral.

Agama Islam merupakan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin) yang berarti bahwa ajaran Islam membawa kebaikan, kedamaian, dan kesejahteraan tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh makhluk hidup, seperti hewan, tumbuhan, bahkan jin. Islam mengajarkan kasih sayang dan kepedulian kepada semua ciptaan Allah, terutama dalam menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.²⁴ Pernyataan diperkuat dengan Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Islam adalah agama yang memberikan panduan lengkap untuk menjalani hidup dengan seimbang, baik dalam hubungan kita dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Semua ini menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Pendidikan dan Agama Islam seperti dua sisi pada koin. Menurut Darajat Pendidikan sepanjang sejarahnya selalu dipengaruhi oleh peran

²⁴ Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Rivaldi Yudistira, Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin, *Jurnal Mushaf*, (Vol. 2, No. 3, tahun 2022), hlm. 264.

dan nilai-nilai agama dalam berbagai prosesnya. Agama berfungsi sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan, sekaligus menjadi alat penting untuk pengembangan diri dan pengendalian perilaku. Tidak hanya cukup untuk sekadar diketahui, memahami dan mengamalkan ajaran agama menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk individu yang utuh dan memiliki karakter kuat.²⁵ Islam sebagai salah satu agama yang diakui oleh negara turut berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan melalui Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan dan agama Islam saling berkaitan erat, karena Islam memandang pendidikan sebagai jalan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu. Menuntut ilmu diwajibkan dalam Islam, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga membangun karakter moral sesuai ajaran agama. Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, manusia diajarkan untuk memahami hubungan dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Islam juga mendorong umatnya untuk terus belajar, mencari ilmu, dan menggunakannya demi kebaikan bersama. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada keberhasilan dunia, tetapi juga kebahagiaan akhirat, menjadikannya menyeluruh dan bermakna.

²⁵ Darajat dalam Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi....., hlm. 83.

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam Islam, anak berkebutuhan khusus (ABK) dipandang sebagai bagian dari rahmat Allah yang harus dihormati, dijaga, dan diberdayakan. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Islam menekankan prinsip kesetaraan. Hal ini ditunjukkan seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa nilai seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya, bukan kondisi fisik atau mentalnya. Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat ini mengajarkan prinsip kesetaraan dan menjadikan takwa sebagai ukuran utama kemuliaan manusia di hadapan Allah SWT. Dalam Islam, kondisi fisik, mental, status sosial, atau garis keturunan seseorang tidak menjadi tolok ukur nilai atau derajat seseorang. Kemuliaan manusia diukur dari kualitas keimanan dan ketaatan kepada Allah. Pesan ini sangat relevan dalam menghargai keberagaman kondisi fisik dan mental, karena menegaskan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk merendahkan atau

mendiskriminasi orang lain. Sebaliknya, Islam mendorong kita untuk melihat manusia secara holistik, memberikan penghormatan, dukungan, dan peluang yang setara bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus sehingga tercipta kehidupan yang penuh dengan keadilan dan kasih sayang.²⁶

Istilah anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memiliki kondisi berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik itu dalam aspek fisik, mental, maupun dalam perilaku sosialnya. Anak-anak ini memerlukan perhatian khusus karena memiliki kebutuhan yang berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya.²⁷ Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan dukungan atau layanan khusus agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih lancar dan optimal. Efendi menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi yang berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya, baik itu dalam hal kelebihan maupun kekurangan. Perbedaan ini membawa dampak tertentu bagi mereka. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heward juga menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak pada umumnya, tanpa selalu

²⁶ Ibnu Katsir dalam Rika Rezky Siregar dan M. Jamil, Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir, *Jurnal Semiotika*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2024), hlm. 396-397.

²⁷ Effendi dalam Nandiyah Abdullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Magistra*, (Vol. 25, No. 86, tahun 2013), hlm. 1.

menunjukkan ketidakmampuan dalam aspek mental, emosional, atau fisik.²⁸

Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) dan disabilitas sering digunakan secara bergantian, namun pada dasarnya keduanya memiliki makna yang sedikit berbeda dalam konteks pendidikan dan sosial. Disabilitas merujuk pada kondisi keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dapat menghambat partisipasi penuh dan efektif seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah ini bersifat lebih umum dan digunakan dalam lingkup luas, termasuk dunia kerja dan sosial. Sementara itu, anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang lebih spesifik dalam konteks pendidikan, yang merujuk pada anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar atau perkembangan baik karena kondisi disabilitas maupun faktor lain seperti kesulitan belajar, gangguan emosi, atau kecerdasan luar biasa.²⁹ Dengan demikian, semua ABK bisa termasuk dalam kategori disabilitas, namun tidak semua penyandang disabilitas disebut ABK, karena istilah ABK hanya digunakan pada usia sekolah dan dalam konteks layanan pendidikan khusus.

Dalam konteks pendidikan, Islam mengingatkan pentingnya menjaga dan membimbing anak-anak yang membutuhkan perhatian

²⁸ Khairun Nisa, dkk, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Abadimas Adi Buana*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 34.

²⁹ Dini Widinarsih, Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Vol. 20, No. 2, tahun 2019, 132-138.

husus agar mereka memiliki masa depan yang cerah, pernyataan ini ditunjukkan dalam pada QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa terkait dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), ayat ini menekankan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi anak, tetapi juga mencakup pendidikan yang holistik, yang meliputi pembinaan nilai-nilai moral, keagamaan, serta pengembangan potensi anak. Dalam konteks ABK, yang memiliki kebutuhan khusus baik secara fisik, mental, atau sosial, orang tua dan masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam memastikan bahwa mereka tidak hanya diberi kebutuhan materi, tetapi juga akses pendidikan yang mampu mengembangkan karakter, keimanan, dan kemampuan mereka.³⁰

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam QS. An-Nisa Ayat 9, Islam mengajarkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan

³⁰ M. Quraish Shihab dalam Mia Muyasaroh, dkk, Pendidikan Anak Usia SD/MI dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab), *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2019), hlm. 89-93.

perhatian dan pendidikan yang sesuai, serta memastikan bahwa ABK mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Islam juga menekankan pentingnya mendukung pendidikan dan kesejahteraan ABK dengan penuh keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan martabat dan kemuliaan. Konsep yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab tentang pentingnya orang tua membentuk kepribadian anak dan menerapkan nilai takwa sangat penting dalam pendidikan ABK. Meskipun ABK mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam proses belajar, namun dengan pendekatan yang sesuai, pengajaran agama, dan metode pendidikan yang tepat mereka tetap bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya memberikan perhatian pada anak-anak yang lemah, yang dalam konteks ini dapat mencakup ABK, agar mereka tidak terlantar atau kekurangan dalam aspek pendidikan dan pengembangan diri.

Pendidikan bagi ABK harus bersifat inklusif, artinya pendidikan bagi ABK harus memberikan ruang agar semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Selain itu, pendekatan pembelajaran harus menekankan pada potensi masing-masing anak, bukan hanya pada keterbatasannya. Guru selaku tenaga pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis ABK dan kebutuhan spesifik mereka sehingga mampu

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan yang menyeluruh.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu atau anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dibawah rata-rata anak seusianya.³¹ Sutjihati Somantri menuturkan bahwa yang dimaksud tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual jauh di bawah rata-rata. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam berpikir, memahami, dan berinteraksi secara wajar dengan lingkungan sekitarnya. Munzayanah menambahkan bahwa keterbatasan yang mereka alami tidak hanya terlihat dari aspek intelektual, tetapi juga memengaruhi seluruh aspek kepribadian mereka, sehingga mereka kerap membutuhkan bantuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bahkan dalam situasi yang sederhana sekalipun. Lebih lanjut, Bratanata menjelaskan bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai tunagrahita apabila memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah dibandingkan dengan individu pada umumnya. Karena itu, untuk memahami dan mendukung perkembangan mereka secara optimal,

³¹ Fauzul Andim, dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita, *Jurnal Progress*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2021), hlm. 222-223.

diperlukan pelayanan khusus, termasuk layanan pendidikan yang dirancang secara spesifik sesuai kebutuhan dan kemampuannya.³²

Menurut Aprodita, tingkat intelegensi anak tunagrahita dapat dibedakan berdasarkan rentang IQ, yaitu tunagrahita ringan dengan IQ 51–70, tunagrahita sedang 36–50, tunagrahita berat 20–35, dan tunagrahita sangat berat dengan IQ di bawah 20.³³ Rendahnya kemampuan intelektual ini berpengaruh langsung terhadap berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari kesulitan dalam bersosialisasi, berkomunikasi, hingga menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Anak tunagrahita cenderung mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana, terarah, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing agar mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal.

Anak-anak yang tergolong ke dalam tunagrahita memiliki karakteristik yang pada umumnya mengalami kesulitan dalam belajar, terutama dalam memahami konsep abstrak. Mereka cenderung mengandalkan hafalan dibanding pemahaman, memiliki daya ingat yang lemah, rentang perhatian pendek, serta kreativitas yang terbatas. Dalam hal sosial dan emosional, mereka sering kesulitan mengontrol

³² Somantri, Munzayanah, dan Bratanata dalam Maulida Nurus Sofia, dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita, *Jurnal Nusantara*, (Vol. 3, No. 3, Tahun 2021), hlm. 467.

³³ Aprodita dalam Shinta Margaretta, Strategi Pembelajaran Pai Pada Peserta didik Tunagrahita Di Slb Widya Shantika Karangploso Kabupaten Malang, *Jurnal SAP*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2024), hlm. 250.

diri, mudah terpengaruh lingkungan, dan cenderung bergaul dengan anak yang lebih muda. Secara fisik, perkembangan motorik dan sensorik mereka tertunda, dan beberapa mengalami gangguan bicara, pendengaran, atau penglihatan akibat gangguan pemrosesan di otak. Mereka juga lebih rentan terhadap penyakit karena keterbatasan dalam merawat diri dan kurangnya pemahaman tentang hidup sehat.³⁴ Karakteristik ini membuat pendidik harus memiliki perhatian khusus, kesabaran, dan mental yang kuat untuk membimbing anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

4. Sekolah Luar Biasa

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus terutama dalam segi kenyamanan dan keamanan pelaksanaan pendidikan bagi ABK. Sekolah Luar Biasa merupakan sebuah lembaga pelaksana pendidikan yang memfasilitasi dan membimbing ABK agar dapat mengembangkan potensi mereka dengan optimal terutama bagi ABK tunagrahita. Menurut Suparno, Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah bentuk pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah umum, karena adanya hambatan fisik, emosional, mental, atau sosial. Meskipun memiliki keterbatasan tertentu, anak-anak tersebut tetap memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang dapat dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai.

³⁴ Maulida Nur Sofia, dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita, *Jurnal Nusantara.....*, hlm. 469-471.

Senada dengan itu, Mangunsong menjelaskan bahwa SLB merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan secara khusus bagi peserta didik dengan kelainan fisik maupun perilaku.³⁵ Dengan kata lain, SLB hadir sebagai bentuk layanan pendidikan yang memberikan kesempatan yang adil bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk tumbuh dan belajar sesuai dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing.

Berdasarkan kedua pengertian menurut Suparno dan Mangunsong di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah satuan pendidikan khusus yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, yang diselenggarakan secara khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan fisik, mental, emosional, sosial, dan/atau perilaku, sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah umum. Meskipun demikian, peserta didik di SLB tetap memiliki potensi, kecerdasan, dan bakat tertentu yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

³⁵ Suparno dan Mangunsong dalam Fauziah Nasution, dkk, Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa, *Jurnal Edukasi Non-Formal*, (Vol. 3. No. 2, tahun 2022), hlm. 423.

Dalam pelaksanaannya SLB mengorganisir peserta didik ke dalam beberapa kelas berdasarkan karakteristiknya. Berikut adalah karakteristik anak berkebutuhan khusus berdasarkan kebutuhannya.³⁶

1) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki keterbatasan penglihatan, dengan tingkat penglihatan kurang dari 6/60. Meski istilah tunanetra sering diartikan sebagai tidak dapat melihat sama sekali, kenyataannya tidak semua tunanetra mengalami kebutaan total. Tunanetra dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan waktu terjadinya gangguan penglihatan, seperti tunanetra sejak lahir, setelah lahir atau saat masih kecil, pada usia sekolah atau remaja, di masa dewasa, hingga di usia lanjut. Selain itu, tunanetra juga bisa terjadi akibat faktor bawaan sejak lahir.

Membaca dan menulis *braille* adalah cara utama bagi penyandang tunanetra untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui sentuhan seorang tunanetra memerlukan kepekaan indra peraba yang menjadi keterampilan penting dalam memahami huruf *braille*. Namun, kepekaan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dilatih melalui pembelajaran dan latihan

³⁶ Zefanya Andriani Fitura Sirait dan Time Halawa, *Metode Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Sekolah Luar Biasa.....*, hlm. 31-33.

yang berkelanjutan agar penyandang tunanetra dapat menguasai *braille* dengan baik.³⁷

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan, baik dengan gangguan yang total maupun mereka yang memiliki gangguan penglihatan parah mereka ditempatkan ke dalam SLB A. Pendidikan di SLB A berfokus pada pengembangan keterampilan mandiri anak-anak dengan menggunakan alat bantu pengganti indra penglihatan seperti tongkat atau pembelajaran membaca huruf *braille*.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran dengan tingkat keparahan yang bervariasi, yang juga memengaruhi kemampuan berkomunikasi. Tunarungu juga bisa diartikan sebagai individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik total maupun masih memiliki sedikit kemampuan mendengar. Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu berbeda dengan anak pada umumnya karena sangat bergantung pada kemampuan mendengar. Tanpa dapat mendengar bahasa secara alami, mereka menghadapi tantangan dalam berkomunikasi. Padahal bahasa adalah alat utama dalam berinteraksi, baik melalui membaca, menulis, maupun berbicara. Akibatnya, anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam ketiga aspek tersebut.

³⁷ Sari Rudiwati, Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra, *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2010), hlm. 57-58.

Kemampuan berbicara mereka juga sangat dipengaruhi oleh seberapa baik mereka memahami dan menguasai bahasa. Meskipun alat bantu dengar dapat membantu meningkatkan pendengaran mereka, anak tunarungu tetap membutuhkan pendampingan khusus serta lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa agar keterampilan komunikasi mereka dapat berkembang. Pendampingan ini bertujuan agar mereka dapat berkomunikasi, memahami informasi, dan berkembang secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik tuli total maupun pendengaran sebagian, ditempatkan di SLB B. Di sini, anak-anak belajar berkomunikasi melalui bahasa isyarat dan alat bantu dengar. Pendekatan pengajaran di SLB B lebih interaktif agar anak-anak dapat berkomunikasi secara efektif.

3) Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi keterbelakangan mental yang juga dikenal sebagai retardasi mental atau *mental retardation*. Kondisi ini terjadi sebelum usia 18 tahun dan ditandai oleh kecerdasan yang rendah (dengan nilai IQ biasanya di bawah 70) serta kesulitan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Ciri utama tunagrahita adalah kelemahan dalam fungsi intelektual. Selain tingkat kecerdasan yang rendah, anak dengan tunagrahita juga mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dan berkembang sesuai usianya. Sebelum adanya tes formal untuk

³⁸ Fifi Nofiaturrahmah, Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Quality IAIN Kudus*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2018), hlm. 4.

mengukur kecerdasan, individu dengan tunagrahita dianggap sebagai orang yang tidak mampu atau kurang optimal dalam menguasai keterampilan sesuai usia mereka dan kesulitan untuk merawat diri sendiri.³⁹

Anak-anak dengan keterlambatan intelektual atau kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata diletakkan ke dalam kelompok belajar SLB C. Pendidikan di SLB C lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan dasar yang dapat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, seperti kekurangan anggota tubuh, bentuk tubuh atau tulang belakang yang tidak normal, keterbatasan gerak pada persendian, serta kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Anak tunadaksa sering diartikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan pada tubuh, fisik, atau sistem gerakannya. Istilah "tunadaksa" sendiri berasal dari kata "daksa," yang merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki bagian tubuh atau fungsi fisik yang tidak bekerja secara sempurna.⁴⁰

Anak dengan kondisi ini mungkin menghadapi berbagai tantangan dalam aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan dukungan

³⁹ Hikmah Risqi Awalia, Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2016), hlm. 4-5.

⁴⁰ Andre An Pangestu, dkk, Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa, *Jurnal Edification*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2022), hlm. 277.

dan penanganan yang sesuai agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih mandiri. Peserta didik yang diletakkan dalam SLB D diperuntukkan bagi anak-anak tunadaksa. Pendidikan di SLB D difokuskan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik, serta menggunakan alat bantu mobilitas agar mereka lebih mandiri.

5) Tunalaras

Anak tunalaras adalah individu yang menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi sosial. Keterbelakangan mental atau gangguan emosional sering kali ditandai dengan kesulitan dalam mengoordinasikan tindakan serta perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan dan kelompok sebayanya. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi serta berpotensi menimbulkan perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, anak dengan gangguan ini membutuhkan pendampingan dan dukungan yang tepat agar mereka dapat berkembang secara lebih optimal dalam kehidupan sosialnya.

Anak dengan hambatan emosional atau gangguan perilaku dapat menunjukkan salah satu atau lebih dari lima ciri seperti kesulitan belajar yang tidak disebabkan oleh faktor intelektual, sensorik atau kesehatan, kesulitan menjalin hubungan baik dengan teman atau guru, perilaku atau respons emosional yang tidak sesuai, kecenderungan untuk merasa tidak bahagia atau mengalami depresi, serta gejala fisik, seperti rasa

sakit atau ketakutan, yang berkaitan dengan situasi di sekolah atau hubungan dengan orang lain.

Anak-anak yang mengalami gangguan emosional dan perilaku, seperti kecemasan atau perilaku agresif diletakkan dalam kelompok belajar yang ada di SLB E. Pendekatan yang diterapkan di sini meliputi terapi untuk membantu mereka mengelola perasaan dan berinteraksi secara lebih positif dengan orang lain.⁴¹

6) Tunawicara

Anak tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi akibat gangguan pada organ tubuh yang berperan dalam produksi suara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit, atau pita suara. Kondisi ini seringkali disebut bisu dan kerap disertai dengan tunarungu, di mana fungsi pendengaran juga mengalami gangguan atau tidak berfungsi. Gangguan pada organ yang berfungsi sebagai komunikasi seperti yang terjadi pada tunawicara merupakan kondisi yang berdampak sangat serius karena komunikasi adalah kunci dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika seseorang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, proses interaksi sosialnya pun akan terhambat.

Secara umum, gangguan komunikasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu gangguan bicara dan gangguan bahasa. Salah satu bentuk gangguan bicara adalah tunawicara, yang dapat disebabkan oleh

⁴¹ Terza Travelancya dan Intan Saadatul Ula, Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras), *Jurnal Absorbent Mind*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), hlm. 25.

gangguan pendengaran sejak lahir atau kelainan pada organ bicara, seperti lidah yang terlalu pendek sehingga seseorang kesulitan menghasilkan suara dengan jelas. Oleh karena itu, individu dengan gangguan komunikasi memerlukan perhatian khusus agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mudah.⁴²

Anak-anak yang kesulitan berbicara atau memahami bahasa ditempatkan di SLB F. Dalam kelompok belajar ini anak-anak menerima terapi bicara dan bahasa untuk membantu mereka berkomunikasi dengan lebih efektif.

7) Tunaganda

Anak tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi dua atau lebih jenis kelainan yang menimbulkan hambatan serius dalam proses pendidikan. Kondisi ini membuat anak tunaganda tidak dapat ditangani hanya dengan satu program pendidikan khusus yang ditujukan untuk satu jenis kelainan saja. Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 1988 mendefinisikan anak tunaganda sebagai anak-anak yang mengalami gangguan berat, baik fisik, mental, emosional, atau kombinasi dari beberapa gangguan tersebut.

Anak tunaganda, yang sering disebut *double handicap*, misalnya bisa memiliki kombinasi tunarungu dan tunanetra. Dalam mendampingi mereka, diperlukan berbagai metode dan strategi yang tepat agar

⁴² Fandi Akhmad, dkk, Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi Abk Tuna Wicara, *Jurnal Masaliq*, (Vol. 1, No. 3, tahun 2021), hlm. 159.

mereka dapat belajar, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekolah maupun di rumah sehingga mereka tetap bisa berkembang layaknya anak-anak lainnya.⁴³

Anak-anak dengan gangguan yang mempengaruhi dua atau lebih anggota fisik maupun emosional, seperti gangguan pendengaran dan penglihatan, ditempatkan di SLB G. Pendidikan di SLB G menggunakan berbagai pendekatan untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan sensorik maupun gangguan emosional mereka.

Dengan adanya berbagai jenis SLB ini, setiap ABK dapat menerima pendidikan yang sesuai dengan kondisi mereka agar dapat mengembangkan potensi mereka dan membantu mereka agar dapat memiliki kehidupan yang mandiri di masyarakat. Anak dengan gangguan fisik, seperti tunadaksa atau tunanetra, membutuhkan fasilitas dan metode pembelajaran yang adaptif, seperti alat bantu baca atau ruang kelas yang ramah aksesibilitas. Sementara itu, anak dengan gangguan intelektual atau *neurodivergent*, seperti anak autisme atau ADHD, memerlukan strategi pengajaran yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis kebutuhan mereka. Dengan demikian, pendidikan bagi ABK tidak hanya membantu mereka mengatasi tantangan, tetapi juga memaksimalkan potensi untuk mencapai kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupan.

⁴³ Sulati, Teknik Isyaba Solusi Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Untuk Anak Tunaganda (Tunarungu Dan Tunanetra), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2020), hlm. 175.

B. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, disini penulis mengemukakan beberapa kajian literatur atau penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Hal ini merupakan sebuah usaha penulis untuk menggambarkan perbandingan ketersediaan penelitian yang ada untuk menghindari terjadinya duplikasi karya dikemudian hari. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan yakni sebagai berikut.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Thoha Ikhsan (2022) yang berasal dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia yang berjudul **“Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C Yayasan Mulatsarira Wonogiri Pada Masa Pandemi”**. Penelitian ini membahas mengenai strategi pembelajaran PAI pada kelompok belajar tunarungu SLB B dan C yang ada di Yayasan Mulatsarira Wonogiri mulai dari macam-macam penggunaan strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ABK), tantangan yang muncul, hingga sampai pada upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak tunarungu di SLB B-C YMS menggunakan strategi pembelajaran langsung dimulai dengan sistem daring dan kemudian beralih ke sistem luring dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Metode ceramah menjadi metode utama yang diterapkan pada tahap pembukaan, inti, dan penutupan pembelajaran. Namun, berbagai kendala muncul, seperti keterbatasan jumlah guru agama, guru PAI bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), kesulitan teknologi seperti tidak ada HP dan masalah sinyal, respon peserta didik yang lambat, minimnya kosakata, serta keterbatasan buku pegangan khusus. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang dilakukan meliputi peningkatan sarana dan prasarana, pelatihan teknis untuk guru, orientasi bagi guru baru, layanan bimbingan konseling di rumah, serta motivasi tambahan bagi peserta didik. Upaya ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif bagi anak tunarungu.⁴⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas mengenai strategi pembelajaran PAI yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian tersebut berfokus

⁴⁴ Thoha Ikhsan, Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C Yayasan Mulatsarira Wonogiri Pada Masa Pandemi, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022), hlm. 1-142.

pada strategi pembelajaran PAI pada ABK tunarungu. Pada penelitian tersebut subjek penelitian hanya terbatas pada peserta didik tunarungu yang ada di kelompok belajar SLB B dan C. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti berfokus pada strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita. Selain itu, berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian tersebut dilaksanakan pada saat masa pandemi COVID-19. Perbedaan lokasi penelitian juga menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian tersebut dilaksanakan di SLB B dan C YMS Wonogiri sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, lokasi penelitian terletak di SLB Negeri Kendal.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Intan Kumalasari dan Darliana Sormin (2019) yang berasal dari Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Sumatera Utara, Indonesia yang berjudul **“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan”** yang di publish melalui Jurnal Tazkir. Penelitian ini membahas mengenai penggunaan metode pembelajaran PAI pada anak tunagrahita yang ada di SLB C Muzdalifah Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak tunagrahita meliputi ceramah, demonstrasi, tanya jawab, bercerita, dan Latihan atau *drill*. Guru secara bergantian menggunakan metode-metode tersebut di setiap pertemuan untuk menjaga minat dan menghindari rasa bosan pada peserta didik tunagrahita. Pendekatan ini dirancang agar lebih efektif dalam membantu anak memahami materi secara bertahap sesuai kemampuan mereka.⁴⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas mengenai pembelajaran PAI yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan jenis ketunaan yang sama yaitu tunagrahita. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada penggunaan metode pembelajaran PAI pada ABK tunagrahita. Pada penelitian tersebut penelitian dibatasi hanya pada metode dan subjek penelitian hanya terbatas pada peserta didik tunagrahita yang ada di kelompok belajar SLB C. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti berfokus pada strategi pembelajaran PAI secara menyeluruh seperti penggunaan metode, media pembelajaran, dan proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian tersebut dilaksanakan di SLB C Muzdalifah Medan sedangkan pada

⁴⁵ Intan Kumalasari dan Darliana Sormin, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan, *Jurnal Tazkir*, (Vol. 05, No. 1, tahun 2019), hlm. 1-24.

penelitian yang akan diteliti, lokasi penelitian terletak di SLB Negeri Kendal.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Oki Dermawan (2013) yang berasal dari Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, Indonesia, yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PKK Sukarame Bandar Lampung”** yang di publish melalui Jurnal Psymphatic. Penelitian ini membahas mengenai penggunaan strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di SLB PKK Sukarame Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah yang menggantikan "Anak Luar Biasa (ALB)" untuk menggambarkan anak-anak dengan kebutuhan khusus karena adanya kelainan tertentu. ABK memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Karena hambatan dan kebutuhan khusus tersebut, mereka memerlukan layanan pendidikan yang dirancang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Secara umum, ABK mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, baik berupa keterbatasan maupun

kelebihan. Pendidikan bagi ABK masuk dalam kategori pendidikan khusus yang berada di jalur pendidikan formal, mulai dari jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, hingga Pendidikan Menengah. Pembelajaran untuk ABK dilakukan secara individual dan diorganisasi berdasarkan kelas sesuai jenis ketunaan mereka. Guru yang mengajar ABK biasanya memiliki kualifikasi khusus, yakni lulusan S1 Pendidikan Khusus (PK/PLB) atau S1 di bidang mata pelajaran tertentu.⁴⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas mengenai strategi pembelajaran yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian tersebut berfokus pada penggunaan strategi pembelajaran pada semua mata pelajaran yang dilakukan pada semua kelompok belajar ABK. Pada penelitian tersebut penelitian tidak berfokus hanya pada satu mata pelajaran dan subjek penelitian terdiri dari semua peserta didik yang ada di kelompok belajar SLB PKK Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti berfokus pada strategi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada kelompok belajar ABK tunagrahita. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian tersebut dilaksanakan di SLB

⁴⁶ Oki Darmawan, Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB, *Jurnal Psymphatic*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2013), hlm. 886-897.

PKK Sukarame Bandar Lampung sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, lokasi penelitian terletak di SLB Negeri Kendal.

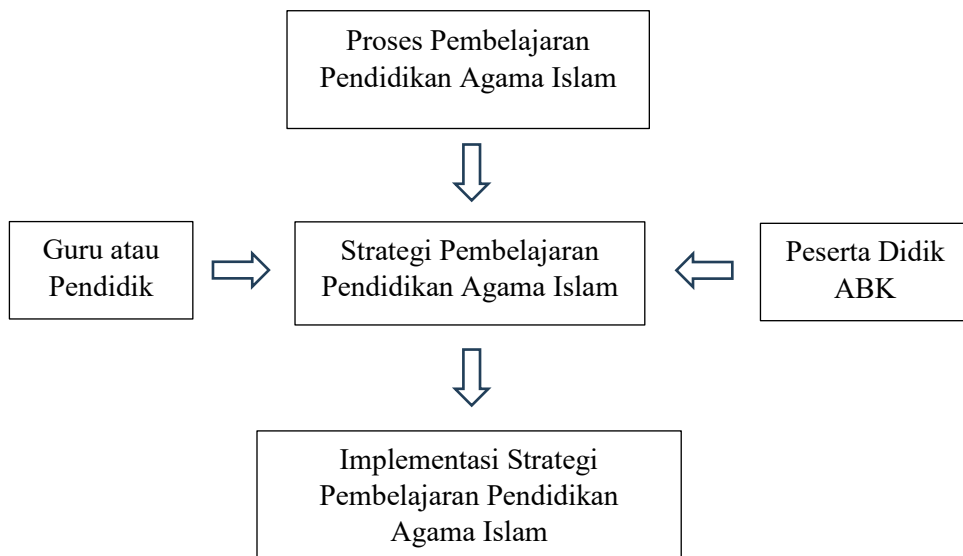
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Penelitian tentang strategi pembelajaran PAI pada ABK sangat penting untuk memastikan terpenuhinya hak pendidikan agama Islam yang setara bagi semua anak terutama bagi ABK tunagrahita. ABK memiliki karakteristik dan hambatan yang beragam sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, PAI berperan penting dalam membentuk karakter, nilai spiritual, dan kemandirian mereka. Penelitian ini juga dapat memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi pendidik, seperti kurangnya pelatihan khusus dan bahan ajar yang relevan, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa (SLB). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga berkontribusi dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adil.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dan dirangkai, gambar, dan bukan angka. Data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian dapat diperoleh dari literatur, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi yang dideskripsikan sehingga dapat memberikan penjelasan terhadap keadaan atau realitas.⁴⁷

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelami dan memahami secara mendalam sebuah sistem atau kejadian tertentu yang terikat oleh konteks waktu dan tempat. Sistem atau kasus yang dikaji bisa berupa program, peristiwa, aktivitas, bahkan individu. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data secara mendetail dari berbagai sumber informasi yang kaya dan beragam, seperti wawancara, observasi, maupun dokumen, dengan tujuan memahami fenomena secara menyeluruh. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu kejadian atau

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 4.

fenomena dalam kerangka waktu tertentu dan dalam konteks kegiatan tertentu, seperti proses sosial, lembaga, atau kelompok masyarakat.⁴⁸ Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang detail dan terstruktur untuk memberikan gambaran yang akurat tentang subjek penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan di SLB Negeri Kendal yang terletak di Jl. Tamtama No 146 B, Desa Penyangkringan, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, Indonesia dengan Kode Pos 51355. Terdapat beberapa alasan penulis memilih SLB Negeri Kendal sebagai tempat penelitian. *Pertama*, sekolah ini melayani peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus termasuk tunagrahita sehingga menjadi tempat yang tepat untuk meneliti strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. *Kedua*, SLB Negeri Kendal telah menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran bagi ABK tunagrahita yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk dalam mata pelajaran PAI sehingga penulis dapat mengamati langsung efektivitas dalam proses implementasinya. *Ketiga*, Dukungan tenaga pendidik yang berpengalaman serta fasilitas pendukung pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung penelitian ini. Waktu

⁴⁸ John W Creswel dalam Dimas Assyakurrohim, dkk, Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2023), hlm. 3.

pelaksanaan penelitian dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan, yaitu dimulai dari 24 Februari sampai 24 Maret 2025.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian kali ini:

1. Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap benda, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.⁴⁹ Adapun sumber data pada penelitian kali ini adalah kebijakan sekolah, kepala sekolah, guru PAI, dan waka kurikulum.

2. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan menunjang data primer. Sumber data sekunder pada penelitian kali ini berupa dokumen pendukung seperti buku catatan peserta didik, profil sekolah, struktur organisasi sekolah, data peserta didik, data guru, serta sumber literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti jurnal ilmiah dan buku-buku referensi

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode studi kasus. Fokus penelitian ini adalah menambah pemahaman mengenai apa saja penggunaan strategi pembelajaran

⁴⁹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), hlm. 171.

PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan bagaimana implementasi strategi pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita yang ada di SLB Negeri Kendal. Tujuan dari perencanaan ini adalah agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta benar-benar membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada kali ini menjadi hal yang penting dalam penelitian, Teknik penelitian pada penelitian ini mencakup:

a. Observasi

Pengumpulan data observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Karena observasi tidak terbatas pada orang sebagai respondennya tapi bisa juga objek-objek alam yang lain. Observasi biasanya digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan yang diamati tidak terlalu luas.⁵⁰ Metode observasi digunakan penulis untuk mengamati interaksi sosial, perilaku yang dilakukan oleh objek penelitian, kejadian yang sedang berlangsung selama proses observasi, dan mencatat hal-hal yang diperlukan dalam proses penyusunan hasil penelitian.

⁵⁰ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), hlm. 48-49.

Observasi yang dilakukan oleh penulis pada kali ini secara garis besar mencakup kegiatan pelaksanaan strategi program pembelajaran PAI, hingga sampai proses evaluasi program pembelajaran PAI. Tentunya, metode observasi digunakan dengan terlibat langsung (*participant observation*) dengan objek yang diteliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Rincian kegiatan observasi penulis yang dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan, terhitung sejak tanggal 24 Februari sampai 24 Maret 2025 adalah sebagai berikut.

Pertama, sebelum melaksanakan kegiatan observasi, penulis meminta izin untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Kendal dengan melampirkan surat izin riset.

Kedua, Penulis melakukan kegiatan observasi di SLB Negeri Kendal pada tanggal 24 Februari guna mengamati situasi dan kondisi lingkungan SLB Negeri Kendal secara umum. Observasi terhadap kondisi lingkungan di SLB Negeri Kendal berfokus pada aspek-aspek fisik yang secara langsung berkaitan dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Observasi ini mencakup penilaian terhadap fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, alat bantu pembelajaran, media pembelajaran, serta kebersihan dan keamanan lingkungan secara keseluruhan. Alasan penting dilakukannya observasi ini karena anak tunagrahita membutuhkan lingkungan belajar yang aman, tertata, dan minim distraksi agar mereka dapat merasa

nyaman dalam pembelajaran serta mampu berkonsentrasi saat menerima materi. Selain itu, lingkungan fisik yang mendukung dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian peserta didik tunagrahita dalam beraktivitas di sekolah. Dengan demikian, observasi terhadap aspek lingkungan fisik bertujuan untuk menilai sejauh mana kesiapan sekolah dalam menyediakan ruang belajar yang sesuai dengan karakteristik dan keterbatasan anak tunagrahita.

Gambar 3. 1 Lingkungan SLB Negeri Kendal



Ketiga, Penulis melakukan kegiatan observasi pada tanggal 10 – 17 Maret 2025 untuk mengamati kegiatan pembelajaran PAI yang ada di kelas tunagrahita pada jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal.

Gambar 3. 2 Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas



b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode interaktif yang melibatkan penanyangan pertanyaan secara lisan kepada individu yang dianggap memiliki kapasitas untuk memberikan informasi atau penjelasan mengenai aspek yang dianggap relevan. Wawancara yang dilakukan penulis di SLB Negeri Kendal terfokus pada pemahaman respons yang diberikan oleh berbagai elemen sekolah, terutama kepala sekolah, guru, waka kurikulum, dan guru PAI. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup aspek pelaksanaan pembelajaran PAI, media pembelajaran yang digunakan, penggunaan metode pembelajaran PAI, hambatan yang muncul, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada.

Tujuan utama dari pelaksanaan wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi tanggapan dan pandangan subjek penelitian terkait strategi pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita di lingkungan sekolah, hambatan yang muncul, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dari pelaksanaan strategi pembelajaran PAI

bagi ABK tunagrahita. Melalui dialog verbal ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kendal.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud mencakup upaya untuk menggali informasi dari berbagai sumber, seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sejenisnya.⁵¹ Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung observasi, gambar visual kegiatan, dan melengkapi data-data yang kurang dari hasil yang diperoleh ketika observasi dan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Setelah melaksanakan analisis data, peneliti juga perlu melakukan keabsahan data supaya data yang telah terkumpul dapat valid. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Dalam proses pengumpulan data, triangulasi berarti menggabungkan beberapa metode dan sumber data yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan menyeluruh. Dengan kata lain, informasi yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu cara atau satu pihak saja, melainkan diperoleh melalui berbagai pendekatan dan perspektif.⁵² Oleh karena itu, ada

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 315.

triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, pengecekan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dengan membandingkan dan melakukan verifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber.⁵³ Dalam proses ini, data tidak diseragamkan sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif, melainkan dianalisis secara kontekstual dengan cara dideskripsikan dan dikategorikan, lalu diidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kekhasan dari tiap sumber informasi. Setelah peneliti melakukan analisis dan menarik kesimpulan, temuan tersebut kemudian dikonfirmasi kembali kepada narasumber yang bersangkutan guna memperoleh validasi dan memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas yang dimaksud oleh sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji sejauh mana data yang diperoleh dapat dipercaya, dengan cara membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data yang digunakan pada sumber yang sama. Misalnya, informasi

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.....*, hlm. 368.

yang didapat melalui wawancara kemudian dicek kembali dengan hasil observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁵⁴ Jika dari ketiga teknik tersebut muncul perbedaan data, peneliti tidak langsung memilih salah satunya, tetapi justru mendalaminya melalui diskusi lanjutan dengan narasumber yang bersangkutan atau pihak lain yang relevan. Perbedaan tersebut bisa jadi mencerminkan sudut pandang yang berbeda, dan semuanya mungkin dianggap benar selama penjelasannya sesuai dengan konteks masing-masing.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah kritis dalam penelitian yang melibatkan pencarian dan penyusunan catatan temuan secara sistematis. Proses ini terdiri dari penggunaan berbagai metode, seperti pengamatan dan wawancara, untuk menyelidiki temuan penelitian. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fokus penelitian yang sedang dieksplorasi dan menghasilkan temuan yang dapat dibagikan dengan orang lain.

Langkah-langkah dalam analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dengan melakukan analisis data yang cermat, peneliti dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih berarti dan dapat

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*....., hlm. 369.

memberikan kontribusi pada pemahaman umum dalam bidang yang dikaji.

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data bertujuan untuk menghimpun informasi atau fakta-fakta yang menjadi dasar dalam penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang umumnya digunakan melibatkan kegiatan seperti observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Melalui observasi, peneliti dapat secara langsung mengamati situasi atau perilaku yang menjadi fokus penelitian.

Wawancara mendalam memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual. Sementara itu, analisis dokumen melibatkan penelitian dan evaluasi terhadap materi tertulis, catatan, atau dokumen lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan menggabungkan berbagai teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan mendukung dan memperkaya kualitas penelitian yang dilakukan.

2. Reduksi Data

Proses reduksi data dilaksanakan setelah pengumpulan data penelitian selesai. Pada tahap ini, tidak seluruh data yang terkumpul digunakan sebagai bahan penelitian; sebaliknya, data dipilih dan diseleksi sebelum dilakukan analisis. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua data dapat

relevan atau diarahkan pada permasalahan penelitian yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam reduksi data, peneliti fokus memilih data yang memiliki relevansi signifikan dengan tujuan penelitian untuk diolah lebih lanjut.

Tidak semua informasi yang terdapat dalam data digunakan, karena hanya data yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Pendekatan ini membantu memusatkan perhatian pada elemen-elemen yang paling relevan dengan tujuan penelitian, memastikan bahwa analisis lebih terfokus dan efektif. Proses reduksi data, dengan demikian, merupakan langkah penting dalam menjaga ketepatan dan relevansi analisis terhadap rumusan masalah penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses di mana kumpulan informasi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam konteks penyajian data kualitatif, metode yang dapat digunakan melibatkan teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Pada tahap penyajian data ini, perlu dilakukan seleksi dan spesifikasi data sesuai dengan fokus permasalahan penelitian sehingga data dapat disajikan dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang menjadi inti penelitian.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan setelah tiga langkah awal dalam penelitian telah diselesaikan. Setelah data disajikan dengan fokus pada permasalahan penelitian, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan mengenai hasil analisis data yang telah diperoleh. Kesimpulan yang diambil tidak hanya bersifat umum, melainkan harus didasarkan pada temuan-temuan yang muncul secara khusus dari penelitian tersebut.⁵⁵

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*....., hlm. 318.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil SLB Negeri Kendal

Berdasarkan observasi situasi dan lingkungan sekolah, penulis menemukan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kendal merupakan sekolah yang ditujukan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, agar mereka bisa mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan setara dimulai dari SD, SMP, dan SMA tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Sekolah ini menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan ketunaan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, dan autisme. Sekolah ini berlokasi di Jl. Tamtama No. 146 B, Desa Penyangkringan, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, dengan kode pos 51355.

Akses menuju SLB Negeri Kendal cukup mudah, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum, karena sekolah ini terletak tidak jauh dari jalan raya utama. Meskipun berada di dekat jalan besar, suasana belajar di sekolah ini tetap tenang dan nyaman, tidak terganggu oleh kebisingan lalu lintas. Letaknya yang strategis dan suasananya yang mendukung membuat SLB Negeri Kendal menjadi tempat yang ideal untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Secara geografis, SLB Negeri Kendal dikelilingi oleh sejumlah bangunan penting, antara lain:

- a. Di sebelah utara berbatasan langsung dengan Balai Desa Penyangkringan.
- b. Di sebelah selatan berdampingan dengan SD Negeri 2 Penyangkringan.
- c. Di sebelah barat bersebelahan dengan permukiman warga.
- d. Di sebelah timur terdapat Masjid Al-Amin.¹

Agar dapat memahami secara rinci, berikut adalah gambaran lebih lengkap tentang identitas SLB Negeri Kendal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Identitas Sekolah²

No.	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SLB Negeri Kendal
2.	Jalan	Jl. Tamtama No. 146 B
3.	Desa/Kelurahan	Penyangkringan
4.	Kecamatan	Weleri
5.	Kabupaten	Kendal
6.	Provinsi	Jawa Tengah
7.	Nomor Telepon	(0294) 644141
8.	Kode Pos	51355

¹ Hasil Observasi Lingkungan Sekolah SLB Negeri Kendal pada 24 Februari 2025 pukul 11.00.

² Hasil dokumentasi File Profil Sekolah yang diberikan oleh Kepala Sekolah SLB Negeri Kendal pada 24 Februari 2025 pukul 10.20.

9.	Status Sekolah	Negeri
10.	NPSN	20322031
11.	NSS	101032412069
12.	Akreditasi Tahun 2019	A (Unggul)
13.	Nomor Izin Operasional	421.8/24688
14.	Tanggal	01 Januari 2010
15.	Diterbitkan oleh	Gubernur Jawa Tengah
16.	Luas tanah	5162 m ²
17.	Luas bangunan	3427 m ²
18.	Status Tanah	Hak Milik

2. Visi dan Misi SLB Negeri Kendal

Visi SLB Negeri Kendal adalah “Mewujudkan Peserta Didik yang Beriman, Bertaqwa, Berbagi, Mandiri, Tangguh dan Bersahabat.” Sebagai langkah nyata dalam mewujudkan visi sekolah, SLB Negeri Kendal menetapkan misi-misi berikut ini sebagai arah dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pengembangan sekolah.

- a. Mengembangkan pembinaan religius secara intensif.
- b. Mengintegrasikan nilai budi pekerti yang berbudaya dalam pembelajaran.
- c. Mengembangkan pembelajaran yang inklusif bagi peserta didik.
- d. Meningkatkan sarana prasarana pembelajaran yang asistif.

- e. Menyediakan pendidik dan tenaga kependidikan yang berintegritas.
- f. Mengembangkan bakat seni, olah raga dan ketrampilan.
- g. Menciptakan jiwa mandiri yang kreatif dan inovatif.
- h. Menciptakan budaya gotong royong dengan ceria.

Tujuan SLB Negeri Kendal tertuang dalam tujuan pendidikan pada jenjang dasar dan menengah merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 72 ayat (1), yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk membangun fondasi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki, SLB Negeri Kendal telah merumuskan tujuan pendidikan yang terbagi dalam tiga jangka waktu, yaitu jangka pendek, menengah, dan panjang.

a. Tujuan jangka pendek (1 tahun):

- 1) Terbentuknya perilaku takwa melalui pelaksanaan ibadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing peserta didik.
- 2) Tumbuhnya kemandirian dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
- 3) Berkembangnya kepribadian yang humanis dan berbudaya pada diri peserta didik
- 4) Meningkatnya bakat dan minat dalam bidang seni, olahraga, dan keterampilan.

b. Tujuan jangka menengah (4 tahun):

- 1) Terselenggaranya pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).
- 2) Terbentuknya karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
- 3) Meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.
- 4) Terasahnya keterampilan *soft skill* dan *hard skill* untuk mendukung kemandirian.
- 5) Tumbuhnya karakter peduli lingkungan serta wawasan global.

c. Tujuan jangka panjang (8 tahun):

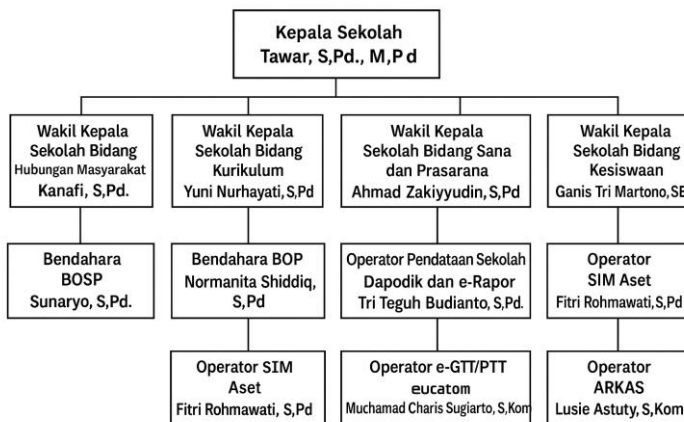
- 1) Terwujudnya lulusan yang memiliki karakter kuat, berbudaya, berpikiran global, serta mampu bersaing secara kreatif, inovatif, dan kolaboratif baik di dunia pendidikan maupun kerja
- 2) Terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak, bebas dari perundungan (*zero bullying*), aman dari risiko bencana, serta inklusif bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar.

3. Struktur Organisasi SLB Negeri Kendal

Agar kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan baik dan terkoordinasi, SLB Negeri Kendal memiliki struktur organisasi yang jelas. Bagan struktur ini menunjukkan siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan sekolah, apa saja tugas dan tanggung jawab masing-masing, serta bagaimana mereka bekerja sama untuk mendukung

proses belajar mengajar, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Bagan 4. 1 Struktur Organisasi Sekolah



4. Data Guru dan Peserta Didik SLB Negeri Kendal

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, SLB Negeri Kendal yang dipimpin oleh Bapak Tawar, S. Pd., M. Pd. Sejak 2024 menaungi peserta didik dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Peserta didik SLB Negeri Kendal diajar oleh berbagai macam guru dengan latar pendidikan yang berbeda-beda, sebagian guru berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan ada juga yang bukan dari jurusan PLB. Jumlah ketersediaan guru dan tenaga kependidikan SLB Negeri Kendal mencapai 52 guru dengan status kepegawaian sebagai Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), Guru P3K, dan Guru Tidak Tetap. Berikut adalah rincian data guru SLB Negeri Kendal:

Tabel 4. 2 Data Guru SLB Negeri Kendal³

No.	Nama	Jenis Guru	Kelas/Mapel	Keterangan
1.	Tawar, S.Pd., M.Pd.	-	-	Kepala Sekolah
2.	Sumardi	Guru Kelas	4, 5a Tunagrahita (C)	SDLB
3.	Suhardiyana, S.Pd.	Guru Kelas	3 Tunagrahita (C)	SDLB
4.	Sri Sukarni, S.Pd.	Guru Kelas	4a Tunagrahita (C1)	SDLB
5.	Kanafi, S.Pd.	Guru Kelas	7, 8, 9 Tunarungu (B)	SMPLB
6.	Sunaryo, S.Pd.	Guru Kelas	6 Tunarungu (B)	SDLB

³ Hasil dokumentasi file SK Pembagian Tugas Mengajar yang diberikan oleh Kepala Sekolah SLB Negeri Kendal pada 24 Februari 2025 pukul 10.20.

7.	Kascaturiyasih, S.Pd.	Guru Kelas	2 Tunagrahita (C)	SDLB
8.	Ahmad Zakiyyudin, S.Pd	Guru Mapel	Penjasorkes	SDLB/SMPLB/ SMALB
9.	Sunarni, S.Pd.	Guru Kelas	3a Tunagrahita (C1)	SDLB
10.	Sam Indah Wartini, S.Pd.	Guru Kelas	3b Tunagrahita (C1)	SDLB
11.	Siti Muzayanah, S.Pd	Guru Kelas	12 Tunagrahita (C1)	SMALB
12.	Mahendra Kuncoro, S.Pd	Guru Kelas	7, 11, 12 Tunanetra (A)	SMPLB/ SMALB
13.	Yuni Nurhayati, S.Pd	Guru Kelas	7 Tunagrahita (C1)	SMPLB
14.	Yossie Rossalina, S.Pd	Guru Kelas	6 Tunagrahita (C)	SDLB

15.	Dwi Sri Mulyani, S.Pd	Guru Kelas	2 Tunagrungu (B)	SDLB
16.	Suhartatik, S.Pd	Guru Kelas	7, 8 Autis	SMPLB
17.	Sriyatun, S.Pd	Guru Kelas	1, 2 Tunadaksa (D)	SDLB
18.	Emy Yuniati, S.Pd	Guru Kelas	1, 2, 4, 6 Tunanetra (A)	SDLB
19.	Gayuh Trisanti Dewi, S.Pd	Guru Kelas	10, 11, 12 Tunagrahita (C)	SMALB
20.	Eko Priyanti, S.Pd	Guru Kelas	3 Tunarungu (B)	SDLB
21.	Sulistyowati, S.Pd	Guru Kelas	6 b Tunagrahita (C1)	SDLB
22.	Sugias Narul, S.Pd	Guru Kelas	10, 11 Tunagrahita (C1)	SMALB

23.	Andriyani Ratnawati, S.Pd	Guru Kelas	5 Tunarungu (B)	SDLB
24.	Christiana, S.Pd	Guru Kelas	5 Autis	SDLB
25.	Riris Rochmalina, S.Pd	Guru Kelas	9, 11, 12 Autis	SMPLB/ SMALB
26.	Muslimah Sholikhah Isnaini, S.Pd	Guru Kelas	6 Autis	SDLB
27.	Widya Dwi Arumsari, S.Pd	Guru Kelas	1, 4 Tunarungu (B)	SDLB
28.	Muhammad Fahri Asyhari, S.Pd	Guru Kelas	8 Tunagrahita (C)	SMPLB
29.	Eka Cahya Nirmala, S.Pd	Guru Kelas	3 Tunadaksa (D)	SDLB
30.	Sklera Ratnasari, S.Pd	Guru Kelas	8 Tunagrahita (C1)	SMPLB

31.	Normanita Shiddiq, S.Pd	Guru Kelas	2 a Tunagrahita (C1)	SDLB
32.	Al Fath Nuur Fajar WS, S.Pd	Guru Kelas	10, 11, 12 Tunarungu (B)	SMALB
33.	Yayan Nirwana Arif, S.Pd	Guru Kelas	9 Tunagrahita (C)	SMPLB
34.	Dewi Kurniati, S.Pd	Guru Kelas	9 Tunagrahita (C 1)	SMPLB
35.	Nindya Dwi Martantina, S.Pd	Guru Kelas	1 Tunagrahita (C1)	SDLB
36.	Nabila Azmi Khairunnisa, S.Pd	Guru Kelas	1 Tunagrahita (C)	SDLB
37.	Darah Sri Rohmahwati, S.Pd	Guru Kelas	5 Tunagrahita (C1)	SDLB

38.	Siti Mustofiatun Wakidah, S.Pd.I	Guru Mapel	PAI dan BP	SDLB/SMPLB/ SMALB
39.	Tri Teguh Budianto, S.Pd .	Guru Mapel	Penjasorkes	SDLB/SMPLB/ SMALB
40.	Muhamad Icsan, S.Pd	Guru Kelas	2 Autis	SDLB
41.	Sefi Aryani Astuty, S.Pd	Guru Mapel	Bahasa Jawa	SMPLB/ SMALB
42.	Firli Septiawan, S.Pd.	Guru Kelas	7, 8, 9 , 11, 12 Tunadaksa (D)	SMPLB/ SMALB
43.	Setya Nugrahaning Saputri, S.Pd .	Guru Mapel	Penjasorkes	SDLB/SMPL /SMALB
44.	Ganis Tri Martono, SE	Guru Mapel	IPS	SMPLB/ SMALB
45.	Siti Mu'arofah, S.Pd.I	Guru Mapel	PAI dan BP	SDLB/SMPLB/ SMALB
46.	Masanto, S.Pd.I	Guru Mapel	PAI dan BP	SDLB/SMPLB/ SMALB

47.	Dwi Supriyanti, S.Pd.I	Guru Mapel	PAI dan BP	SDLB/SMPLB/ SMALB
48.	Ririn Tria Meylina, S.Pd	Guru Mapel	Bahasa Inggris	SMPLB/ SMALB
49.	Retno Hendra Dewi, S.Pd.	Guru Mapel	Penjasorkes	SDLB/SMPLB /SMALB
50.	Fitri Rohmawati, S.Pd	Guru Mapel	Bahasa Indonesia	SMPLB/ SMALB
51.	Siti Faujiah, S.Pd.I	Guru Mapel	PAI dan BP	SDLB/SMPLB /SMALB
52.	Fitriyan Sabda Alam, S.Pd.SD	Guru Kelas	2 Tunagrahita (C1)	SDLB

Pada tahun ajaran 2024/2025, peserta didik SLB Negeri Kendal berjumlah 353 yang terdiri dari peserta didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, dan autis dengan rincian sesuai jenjang dan ketunaan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah Peserta Didik Sesuai Jenjang Kelas dan Ketunaan⁴

No.	Kelas	Jumlah Siswa Berdasarkan Kekhususan							Jumlah	
		A	B	C	C1	D	D1	Autis	Jml PD	Rombel
1.	I	4	10	7	13	3	-	7	44	6
2.	II	1	7	8	13	7	-	3	39	7
3.	III	1	4	3	14	-	-	2	24	5
4.	IV	-	7	12	7	-	-	6	32	5
5.	V	1	9	8	14	4	-	4	40	6
6.	VI	1	4	6	12	2	-	4	29	5
7.	VII	-	8	8	13	-	2	3	34	5
8.	VIII	-	4	9	9	3	-	4	29	5
9.	IX	-	2	5	7	-	-	1	15	3
10.	X	2	4	5	9	-	1	2	23	3
11.	XI	2	6	4	11	3	1	-	27	4
12.	XII	-	2	4	8	2	-	1	17	2
Jumlah		12	67	79	130	24	4	37	353	56

A = Tunanetra

B = Tunarungu

C = Tunagrahita Ringan

C1 = Tunagrahita Sedang

D = Tunadaksa

D1 = Tunadaksa Sedang

Autis = Hyperaktif/Autis

5. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Kendal

Sarana dan Prasarana merupakan hal yang penting bagi berjalannya proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan karena dengan adanya sarana dan prasarana yang layak dan memadai, proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan akan berjalan dengan

⁴ Hasil dokumentasi File Profil Sekolah yang diberikan oleh Kepala Sekolah SLB Negeri Kendal pada 24 Februari 2025 pukul 10.20.

nyaman, aman, dan terkoneksi sehingga dapat mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sarana dan Prasarana yang tersedia di SLB Negeri Kendal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4 Sarana Prasarana SLB Negeri Kendal⁵

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
2.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
3.	Ruang Guru	1 Ruang
4.	Perpustakaan	1 Ruang
5.	Musola	1 Ruang
6.	Ruang Kelas	21 Ruang
7.	Ruang Aula	1 Ruang
8.	Ruang Gudang	1 Ruang
9.	Ruang UKS	1 Ruang
10.	Toilet	6 Ruang
11.	Ruang Terapi	1 Ruang
12.	Lapangan Olahraga	1 Unit

⁵ Hasil Observasi Lingkungan Sekolah SLB Negeri Kendal pada 24 Februari 2025 pukul 11.00.

B. Analisis Data

1. Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kendal

Strategi pembelajaran merupakan langkah yang dirancang dan dipilih oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menekankan keterlibatan aktif dari peserta didik. Dalam menentukan strategi ini, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek penting seperti kondisi dan situasi kelas, kebutuhan serta karakteristik peserta didik, ketersediaan sumber belajar, dan berbagai hal lain yang dapat memengaruhi jalannya pembelajaran.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran PAI di kelas, penulis menemukan bahwa tidak seperti sekolah umum yang menekankan pada pengembangan aspek akademik peserta didik, pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita di SLB Negeri Kendal berfokus pada pengembangan karakter mandiri dan religius peserta didik. Pengembangan karakter mandiri dan religius ini tercermin dalam berbagai aspek seperti pembiasaan keagamaan, materi yang berorientasi pada penumbuhan karakter baik bagi peserta didik, dan pengembangan potensi diri peserta didik.⁷ Pelaksanaan pendidikan karakter ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dan bertahap, seperti pembiasaan doa sebelum dan sesudah

⁶ Kakok Koerniantono, Strategi Pembelajaran, *Jurnal SAPA*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2018), hlm. 130.

⁷ Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas pada tanggal 10-17 Maret 2025 pukul 07.00 – 11.00.

belajar, latihan wudhu dan salat berjamaah di musola, serta penghafalan doa dan surat pendek. Selain itu, peserta didik juga dikenalkan pada kisah-kisah teladan Nabi melalui cerita bergambar yang sederhana. Dalam praktiknya, guru menggunakan pendekatan yang individual dan penuh kesabaran, dengan penyampaian materi yang sederhana, visual, dan diulang-ulang agar mudah dipahami. Pembelajaran ini bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, tolong-menolong, menjaga kebersihan, serta melatih peserta didik agar dapat menjalankan ibadah dasar secara mandiri sesuai kemampuan mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan.

“Kami percaya bahwa setiap anak di SLB memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda sehingga perlu penyesuaian materi PAI dengan kondisi peserta didik. Materi dan Modul Ajar (MA) disusun dengan bahasa yang sederhana, fleksibel, dan mudah dipahami, menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik yang umumnya setara dengan anak usia dini. Tujuan utama pembelajaran di SLB bukanlah semata-mata pada pencapaian akademik, nilai disini tidak begitu dipentingkan, melainkan lebih kepada pembentukan kemandirian dan karakter peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, seluruh perencanaan pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif anak dari segi metode, pendekatan, hingga perangkat ajarnya. Harapan kami, pembelajaran PAI dapat berlangsung secara lebih efektif, menyenangkan, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan peserta didik.”⁸

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Tawar (Kepala Sekolah SLB Negeri Kendal) pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 10.20.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Masanto selaku guru PAI SDLB, beliau berpendapat.

“Di SLB ini, penekanan pada aspek akademik tidak terlalu ditekankan, kecuali mungkin untuk anak tunadaksa dan tunarungu yang ke depannya masih memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus lainnya, fokus pembelajaran PAI lebih diarahkan pada pengembangan karakter kemandirian dan religius anak-anak mengenal siapa tuhan mereka, bagaimana caranya salat, dapat mengetahui baik dan buruk seperti itu.”⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran PAI, peserta didik tunagrahita diajarkan materi yang berkaitan dengan ibadah, sosial, dan ketuhanan agar mereka dapat secara mandiri mengenal Allah Swt sebagai tuhan mereka, melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam, dan menjadi individu yang memiliki *akhlaqul karimah* sebagai bekal mereka di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis menemukan informasi bahwa penggunaan kurikulum di SLB Negeri Kendal disesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang sedang berlaku, seperti kebijakan pemerintah saat ini yang menggunakan kurikulum berupa Kurikulum Merdeka. Pada pelaksanaannya, kurikulum yang digunakan juga disesuaikan dengan mempertimbangkan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Informasi ini diperkuat

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Masanto (Guru PAI SDLB SLB Negeri Kendal) pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 08.30.

dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Kurikulum yang kami gunakan tetap mengikuti kebijakan pemerintah. Jadi, jika saat ini yang berlaku adalah Kurikulum Merdeka, maka kami pun menerapkannya dengan sistem Kurikulum Merdeka. Namun, untuk konten atau muatannya, kami melakukan modifikasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi ini tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga pada semua mata pelajaran lainnya. Di SLB ini, penerapan kurikulum memang bersifat lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Fleksibilitas ini tidak hanya berlaku di sekolah kami, tetapi juga menjadi ciri khas semua SLB di Indonesia.”¹⁰

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum mengungkapkan.

“Dalam hal kurikulum, kami mengikuti kebijakan umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini, kami menerapkan Kurikulum Merdeka, dan apabila di kemudian hari ada perubahan kebijakan, maka kami akan menyesuaikan dengan kurikulum yang baru sesuai arahan pemerintah. Saat ini kami sedang berada dalam masa transisi dari Kurikulum Merdeka menuju kebijakan kurikulum yang baru. Salah satu tambahan dalam proses ini adalah program *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* yang sudah mulai diperkenalkan kepada peserta didik sejak Januari, dengan melibatkan peran serta orang tua. Dalam penerapannya, kurikulum di SLB juga mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) seperti fase A, B, C, dan seterusnya, sebagaimana berlaku di sekolah umum. Namun, di SLB ini kami menggunakan CP Pendidikan Khusus (CP Diksus) yang memang dirancang untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Penentuan fase tetap melihat usia anak, tetapi jika seorang peserta didik secara usia berada di fase B namun belum mampu memahami materi pada fase tersebut, maka CP-nya dapat disesuaikan atau diturunkan ke fase A. Dengan demikian,

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Tawar (Kepala Sekolah SLB Negeri Kendal) pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 10.20.

penerapan kurikulum di SLB jauh lebih fleksibel dibandingkan dengan sekolah pada umumnya”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa SLB Negeri Kendal menggunakan kurikulum sesuai dengan kebijakan pemerintah yang sedang berlaku. Kurikulum dibuat sefleksibel mungkin, artinya pengembangan kurikulum dan penerapannya dilakukan dengan penyesuaian terhadap kondisi, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Selain itu, materi disederhanakan sesederhana mungkin agar mudah untuk dipahami peserta didik. Penggunaan bahasa dan istilah-istilah yang ada dalam materi juga dibuat semudah mungkin sehingga penyampaian materi dapat dicerna dengan mudah. Contoh materi yang telah disederhakan meliputi pengertian salat, gerakan salat, gerakan wudu, doa harian, mengenal hal baik dan buruk, berbakti kepada kedua orang tua, dan ketentuan puasa. Peserta didik diharapkan mampu mengenal dan meniru praktik ibadah dasar seperti berdoa, wudhu, dan salat secara bertahap. Selain itu, mereka juga diarahkan untuk mengembangkan sikap religius, jujur, peduli, serta mampu menunjukkan perilaku sosial yang sesuai, seperti berbagi dan menghormati orang lain. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan individu peserta didik, sehingga capaian pembelajaran lebih bersifat personal, praktis, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan utama membekali mereka agar dapat hidup

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Yuni Nurhayati (Wakil Kepala Bidang Kurikulum SLB Negeri Kendal) pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 12.15

mandiri, berperilaku baik, serta memahami nilai-nilai keagamaan dalam batas kemampuan mereka.

Keterlibatan guru menjadi aspek penting dalam pengembangan kurikulum yang ada di SLB Negeri Kendal. Wakil kepala bidang kurikulum mengungkapkan.

“Keterlibatan guru dalam penyusunan kurikulum sangat penting, karena guru-lah yang paling memahami kebutuhan masing-masing peserta didik. Dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, guru melakukan analisis untuk menentukan langkah yang tepat dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, semua guru kami libatkan dalam proses penyusunan kurikulum, termasuk dalam merancang program khusus yang sesuai, misalnya untuk anak tunanetra, tunagrahita, dan lainnya. Keterlibatan ini penting agar kurikulum yang disusun benar-benar relevan dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan nyata peserta didik.”¹²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penyusunan kurikulum di SLB dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh guru dari berbagai mata pelajaran, termasuk guru agama, olahraga, dan guru kelas. Keterlibatan guru sangat penting karena merekalah yang paling memahami kebutuhan masing-masing peserta didik. Melalui analisis kebutuhan peserta didik, guru bersama tim kurikulum merancang langkah-langkah dan program khusus yang tepat sehingga kurikulum yang disusun benar-benar sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Yuni Nurhayati (Wakil Kepala Bidang Kurikulum SLB Negeri Kendal) pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 12.15

Berdasarkan hasil observasi pada aspek strategi pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita, penulis menemukan bahwa strategi pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita yang diterapkan di SLB Negeri Kendal pada jenjang SDLB menggunakan kelas konvensional dengan strategi pembelajaran PAI berupa strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran interaktif yang menekankan pada pendekatan TCL (*Teacher Centered Learning*). Selain itu, penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif dan karakteristik peserta didik.¹³ Alasan dari pelaksanaan strategi pembelajaran PAI yang bersifat TCL ini diterapkan pada ABK tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal dikarenakan keprihatinan guru terhadap perkembangan kemampuan kognitif, motorik, serta psikoemosional peserta didik ABK tunagrahita pada jenjang SDLB yang belum mampu mencapai tingkatan seperti peserta didik pada umumnya. Dalam pembelajaran PAI di kelas, peserta didik tidak bisa dilepaskan begitu saja untuk memperoleh dan mengkonstruksi informasi atau materi sesuka hati mereka tanpa mengandalkan bantuan dari guru. Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Masanto selaku guru PAI SDLB, beliau menyatakan.

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus di SLB ini secara penuh dari kita selaku guru PAI kemudian untuk materi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Materi dari kita, mereka mencatat dan mendengarkan. Terkadang

¹³ Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas pada tanggal 10-17 Maret 2025 pukul 07.00 – 11.00.

juga kita libatkan secara aktif dalam pembelajaran. Interaksi juga kita lakukan selama belajar di kelas. Selain itu, Materi dan metode dimodifikasi agar lebih fleksibel, sederhana, dan mudah dipahami, termasuk dengan menyesuaikan pendekatan untuk anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Misalnya, jika anak sulit duduk tenang, strategi yang digunakan bisa berupa pemberian stimulus terlebih dahulu seperti makanan ringan sebagai bentuk reward agar anak mau fokus. Modul Ajar (MA) juga disusun dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif peserta didik serta didukung kolaborasi dengan orang tua sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dan bermakna.”¹⁴

Dari pernyataan di atas guru PAI bagi ABK tunagrahita jenjang SDLB berperan sebagai pusat pembelajaran dan dominan sebagai sumber utama informasi. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kognitif peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, dan keunikan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Selain itu, materi PAI disampaikan secara terstruktur, rapi, dan lengkap sehingga peserta didik hanya menyimak, memahami, dan menyerap informasi yang disampaikan dengan tertib dan teratur.

Hasil observasi terkait materi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa guru PAI kelas tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal menggunakan sumber belajar mata pelajaran PAI berupa buku PAI yang digunakan di sekolah umum sebagai buku pegangan guru.¹⁵ Hanya saja, guru melakukan adaptasi agar isi materi lebih mudah diterima oleh

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Masanto (Guru PAI SDLB SLB Negeri Kendal) pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 08.30.

¹⁵ Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas pada tanggal 10-17 Maret 2025 pukul 07.00 – 11.00.

peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita. Informasi ini diperkuat dengan pernyataan dari guru PAI kelas tunagrahita SDLB seperti pada pernyataan berikut.

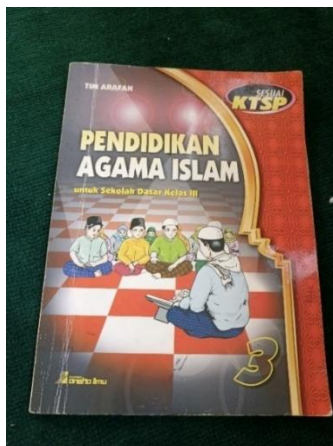
“Saat ini, buku ajar atau buku pegangan khusus PAI untuk SLB memang belum tersedia. Hal ini karena dalam satu kelas, kemampuan setiap peserta didik sangat bervariasi dan tidak bisa disamakan. Misalnya, dalam satu kelas bisa saja ada peserta didik dari jenjang kelas 3 hingga kelas 6, namun sebagian di antaranya masih belum bisa menulis. Oleh karena itu, kami sebagai guru menyusun materi ajar secara mandiri dengan mengacu pada buku PAI sekolah umum, lalu menyesuaikannya dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hingga kini, belum ada panduan khusus dari pemerintah yang dijadikan acuan baku.”¹⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan sumber belajar dalam mata pelajaran PAI masih bergantung pada buku pegangan dari sekolah umum. Hal ini disebabkan oleh belum tersedianya buku ajar khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SLB. Karena dalam satu kelas terdapat variasi kemampuan peserta didik yang sangat beragam, guru dituntut untuk melakukan adaptasi materi secara mandiri agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Adaptasi ini mencakup penyederhanaan isi materi, pemilihan pendekatan yang tepat, serta penyusunan modul ajar atau RPP yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik. Upaya yang dilakukan dalam penyusunan materi ajar PAI ini bertujuan agar materi PAI yang akan

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Masanto (Guru PAI SDLB SLB Negeri Kendal) pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 08.30.

diajarkan kepada peserta didik tunagrahita dapat lebih mudah dipahami dan tertanam di ingatan mereka.

Gambar 4. 1 Contoh Buku Pegangan Guru PAI SLB Negeri Kendal



2. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kendal

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran PAI di kelas tunagrahita, penulis menemukan bahwa implementasi strategi pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita di SLB Negeri Kendal pada tingkat SDLB pada dasarnya memiliki alur pembelajaran yang sama seperti di sekolah umum.¹⁷ Proses belajar dimulai dengan kegiatan pembuka, dilanjutkan dengan inti pembelajaran, dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Strategi pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru dapat dilihat dari setiap tahapan tersebut, yang disusun secara sistematis

¹⁷ Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas pada tanggal 10-17 Maret 2025 pukul 07.00 – 11.00.

agar pembelajaran berjalan terarah dan tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita.

a. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan adalah tahap awal dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Di tahap ini, guru membantu peserta didik tunagrahita agar siap secara mental dan emosional sebelum mulai menerima materi. Biasanya, guru akan memastikan bahwa peserta didik berada dalam kondisi siap belajar, dengan memperhatikan fokus, perhatian, suasana hati, dan hal-hal lain yang memengaruhi kesiapan mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan pada pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita pada jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal meliputi salam, pembiasaan doa-doa harian, mengulang hafalan ayat surat-surat pendek, dan apersepsi.¹⁸ Runtutan alur kegiatan pembukaan pembelajaran PAI di kelas tunagrahita lebih jelasnya dapat dilihat seperti pada pernyataan guru PAI berikut.

“Proses pembelajaran PAI pada kelas ABK tunagrahita jenjang SDLB di SLB ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di sekolah umum. Biasanya, kami memulai dengan salam, doa bersama, lalu dilanjutkan dengan mengulang hafalan ayat-ayat pendek agar anak-anak tetap ingat. Setelah itu, kami juga mengulas kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, sebagai penguat dan pengingat sebelum masuk ke materi baru. Dan yang terakhir apersepsi. Semua dilakukan

¹⁸ Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas pada tanggal 10-17 Maret 2025 pukul 07.00 – 11.00.

dengan cara yang sederhana dan penuh kesabaran, disesuaikan dengan ritme belajar anak-anak di sini.”¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada proses pembelajaran PAI di SLB Negeri Kendal pada dasarnya mengikuti alur yang sama seperti di sekolah umum, namun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran diawali dengan doa bersama untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, dilanjutkan dengan hafalan ayat-ayat pendek sebagai penguatan memori peserta didik. Setelah itu, guru mengulas kembali materi sebelumnya dan apersepsi. Seluruh proses dilakukan secara sederhana, penuh kesabaran, dan disesuaikan dengan ritme belajar masing-masing peserta didik.

b. Kegiatan Inti

Tahapan kegiatan inti merupakan tahapan guru memberikan atau menjelaskan materi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi pada aspek metode dan media pembelajaran PAI yang digunakan pada saat pembelajaran di kelas tunagrahita pada jenjang SDLB, penulis menemukan bahwa pada implementasinya guru menggunakan metode dan media sebagai pendukung pembelajaran.²⁰ Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam aspek kognitif, seperti kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep abstrak, serta

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Masanto (Guru PAI SDLB SLB Negeri Kendal) pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 08.30

²⁰ Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas pada tanggal 10-17 Maret 2025 pukul 07.00 – 11.00.

dalam keterampilan sosial dan praktis. SLB Negeri Kendal membagi kelas tunagrahita menjadi 2 jenis yaitu, tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Dengan mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus fokus pada pengembangan keterampilan dasar, baik kognitif, sosial, maupun praktis. Berikut adalah metode dan media pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di tingkat SDLB SLB Negeri Kendal sesuai dengan pernyataan guru PAI SDLB kelas tunagrahita.

“Untuk anak tunagrahita dan tunagrahita sedang kami sering memulai dengan pendekatan pribadi terlebih dahulu. Anak-anak di SLB kadang kesulitan untuk fokus ketika datang ke sekolah, bahkan kadang mereka sudah kehilangan mood dan sulit diajak bekerja sama, atau bahkan tantrum. Oleh karena itu, kami lebih mengutamakan pendekatan individual untuk membangun hubungan yang akrab terlebih dahulu. Setelah itu, kami mulai dengan pendekatan spiritual, seperti mengajarkan doa-doa dulu sebelum masuk ke materi lainnya. Metode yang paling sering kami gunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan praktek, misal anak-anak langsung terlibat dan mempraktikkan gerakan-gerakan wudu dan salat. Kami mendorong mereka untuk menirukan gerakan tersebut. Selain itu, kami juga sering menggunakan media audio visual untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, seperti menunjukkan bagaimana hari kiamat atau zakat bentuk gambar atau video. Dengan cara ini, mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan.”²¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita, baik tunagrahita ringan dan

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Masanto (Guru PAI SDLB SLB Negeri Kendal) pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 08.30.

tunagrahita sedang di SLB Negeri Kendal memerlukan pendekatan yang bersifat personal, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan perkembangan mereka. Pendekatan awal dilakukan secara individual dan spiritual untuk membangun kedekatan dan kesiapan belajar. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat variatif, seperti ceramah singkat, tanya jawab, praktik langsung, bermain peran, serta menggunakan media pembelajaran audiovisual, gambar, dan alat peraga interaktif. Penggunaan media pembelajaran berupa cerita, lagu, permainan, serta pengulangan materi secara rutin juga menjadi strategi penting agar peserta didik lebih mudah memahami dan tidak cepat bosan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting yang bertujuan untuk memberikan penguatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan penutup pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita pada jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal adalah sebagai berikut.

“Pada kegiatan penutup kita lakukan evaluasi. Pada akhir setiap pembelajaran, kami selalu mengecek sejauh mana pemahaman masing-masing peserta didik terhadap materi. Kami melakukan refleksi dan memberikan penguatan sesuai kebutuhan peserta didik. Misalnya, jika peserta didik A sudah mampu menghafal doa dengan baik sementara peserta didik B baru mampu menulisnya, maka kami sudah mencatat perbedaan kemampuan tersebut untuk kemudian dievaluasi lebih lanjut. Kami juga mencatat proses dan perkembangan peserta didik dalam

jurnal harian guru, agar semua yang terjadi selama pembelajaran terdokumentasi dengan baik. Dalam evaluasi, kami tidak hanya fokus pada hasil akhir, tapi juga menggunakan instrumen berupa perbaikan dan pengayaan, serta memperhatikan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi ini juga kita gunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan metode dan media yang cocok untuk digunakan. Ketika proses evaluasi sudah cukup, kemudian kita lanjutkan dengan pemberian tugas di rumah, lalu menutup pembelajaran dengan doa bersama.”²²

Dari pernyataan di atas kegiatan penutup pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita pada jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal memiliki pola yang serupa dengan sekolah umum, yaitu menekankan evaluasi, refleksi, dan penguatan materi.²³ Guru-guru menilai pemahaman peserta didik dengan berbagai metode seperti tanya jawab, latihan soal, kuis, hingga pengamatan langsung yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Evaluasi tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek sensorik, motorik, dan psikoemosional, serta dilakukan secara bertahap dan inklusif.

Selain itu, guru juga mencatat perkembangan peserta didik dalam jurnal harian sebagai dokumentasi proses pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat di pertemuan berikutnya. Di akhir sesi, peserta didik biasanya diberikan tugas rumah dan pembelajaran ditutup dengan doa sederhana, seperti

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Masanto (Guru PAI SDLB SLB Negeri Kendal) pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 08.30.

²³ Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas pada tanggal 10-17 Maret 2025 pukul 07.00 – 11.00.

doa kafaratul majlis atau bacaan “alhamdulillah”, guna menutup kegiatan belajar dengan suasana yang tenang dan religius.

Berdasarkan uraian di atas, secara runtut dan terstruktur, strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada ABK tunagrahita di SLB Negeri Kendal dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 5 Strategi Pembelajaran PAI bagi ABK Tunagrahita di SLB Negeri Kendal

No.	Aspek Pembelajaran	Keterangan
1.	Peserta Didik	Peserta didik laki-laki dan perempuan kelas C untuk Tunagrahita ringan, C1 untuk Tunagrahita sedang jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal.
2.	Kurikulum	Kurikulum yang digunakan sesuai dengan kebijakan pemerintah, untuk saat ini SLB Negeri Kendal menggunakan Kurikulum Merdeka.
3.	Strategi Pembelajaran PAI	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan bagi ABK tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal menggunakan model kelas konvensional dengan penerapan strategi pembelajaran PAI berupa strategi pembelajaran ekspositori dan strategi

		pembelajaran interaktif yang menekankan pada pendekatan TCL (<i>Teacher Centered Learning</i>) yang berarti guru menjadi pusat dari seluruh proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pendekatan ini, hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru, mulai dari penyampaian materi hingga arahan selama proses belajar. Sedangkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi yang disampaikan oleh guru. Walaupun demikian, sesekali guru mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran seperti tanya jawab sederhana dan memecahkan soal sederhana.
3.	Materi PAI	Materi Pendidikan Agama Islam bagi ABK tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal meliputi Akidah Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang terangkum dalam satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Materi tersebut disampaikan dengan penyesuaian yang

		disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan keterbatasan peserta didik tunagrahita, seperti penyederhanaan konsep, penggunaan bahasa yang mudah dan ringkas, dan pelafalan yang jelas serta diulang-ulang. Penyesuaian ini bertujuan agar seluruh peserta didik dengan berbagai ketunaan yang ada tetap dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam dengan optimal.
4.	Metode dan Media Pembelajaran PAI	Metode dan media pembelajaran PAI yang digunakan guru PAI kelas tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal adalah menggunakan metode pembelajaran yang bersifat variatif, seperti ceramah singkat, tanya jawab, praktik langsung, bermain peran, serta menggunakan media pembelajaran audiovisual, gambar, dan alat peraga interaktif. Penggunaan media pembelajaran berupa cerita, lagu, permainan, serta pengulangan materi secara rutin juga menjadi strategi penting agar peserta didik lebih mudah memahami dan tidak cepat bosan.

Berdasarkan penelitian di atas, secara ringkas penulis menarik kesimpulan bahwa implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita pada jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal dapat dilihat pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran PAI. Strategi pembelajaran PAI di SLB Negeri Kendal disusun secara adaptif dan humanis di semua jenjang dan ketunaan, dimulai dari tahap pembukaan dengan membangun suasana nyaman melalui sapaan, motivasi, apersepsi, dan pembacaan doa. Pada kegiatan inti, guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik tunagrahita, seperti penggunaan metode ceramah, praktik langsung, pengulangan, permainan edukatif, serta media visual dan audio. Sedangkan pada tahap penutup, guru melakukan evaluasi dengan refleksi, tanya jawab, dan penguatan materi. Evaluasi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik secara individual, baik melalui lisan, tulisan, observasi, maupun umpan balik langsung, serta diakhiri dengan doa bersama. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kendal dirancang dengan tingkat fleksibilitas tinggi demi mendukung perkembangan spiritual dan akademik peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita.

Proses implementasi dari strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal memiliki keterkaitan yang erat dengan teori belajar peserta didik. Pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal

mencerminkan penerapan teori belajar secara nyata, di mana pendekatan dan strategi pembelajaran PAI yang digunakan disesuaikan dengan cara peserta didik memahami dan merespons materi yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah hubungan antara implementasi teori belajar dengan strategi pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal.

1. Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah sebuah pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada perilaku yang tampak dan bisa diamati. Pembelajaran dalam teori ini dipandang sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, di mana perubahan perilaku terjadi karena adanya rangsangan dan respons yang dapat diukur secara nyata. Konsep ini menjadi dasar bagi strategi mengajar yang menyesuaikan lingkungan belajar agar peserta didik bisa menunjukkan perilaku yang diharapkan. Teori behavioristik juga menekankan pentingnya konsistensi dalam pembelajaran. Agar materi benar-benar dipahami dan perubahan perilaku positif peserta didik bisa terbentuk, guru perlu mengulang materi secara rutin, memberikan umpan balik yang jelas, serta memberi penguatan yang sesuai agar peserta didik semakin termotivasi dan semangat dalam belajar.²⁴

Penerapan teori behavioristik dalam strategi pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal terlihat

²⁴ Muhammad Arsyad, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Tuban: HN Publishing, 2025), hlm. 13-15.

dalam penggunaan metode pengulangan (*drilling*) dan *reward and punishment*. Misalnya, guru memberikan pujian, tepuk tangan, atau tos sebagai penguatan positif bagi peserta didik yang berhasil menghafal doa atau mengikuti salat dengan benar. Sebaliknya, hukuman atau *punishment* yang mendidik seperti mengulang hafalan digunakan agar peserta didik menyadari kesalahan tanpa merasa tertekan. Pendekatan ini membantu membentuk kebiasaan baik secara perlahan dan berulang, terutama bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan intelektual.

2. Teori Kognitifistik

Teori kognitifistik berangkat dari keyakinan bahwa untuk memahami perilaku seseorang, kita perlu melihat bagaimana cara individu tersebut berpikir. Teori ini menekankan bahwa proses belajar melibatkan aktivitas mental yang sadar, seperti mengingat, berpikir logis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Semua proses mental inilah yang membentuk dasar dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks belajar.²⁵ Teori kognitif berpandangan bahwa peserta didik belajar dengan cara mengolah informasi secara aktif. Mereka berusaha menyusun, menyimpan, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Fokus utama dalam teori ini adalah

²⁵ Muhammad Arsyad, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*...., hlm. 27-28.

bagaimana informasi diterima, diolah, dan digunakan oleh pikiran peserta didik untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh.²⁶

Teori kognitivistik tercermin dalam strategi pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita jenjang SDLB pada saat guru menyajikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan berpikir peserta didik. Di SLB Negeri Kendal, guru PAI tunagrahita jenjang SDLB berusaha menghadirkan materi melalui media pembelajaran yang nyata, menarik, dan mudah dipahami, seperti gambar, video edukasi, alat peraga sederhana, atau bahkan simulasi langsung. Teori ini bertujuan untuk membantu peserta didik memproses informasi secara aktif dengan cara menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

3. Teori Humanistik

Teori humanistik merupakan teori belajar yang menekankan pentingnya proses belajar dibandingkan mengejar hasil akhir. Dalam teori ini, pembelajaran dipandang sebagai pengalaman pribadi yang berpusat pada manusia, dimulai dari kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik, serta kembali pada perkembangan mereka sebagai individu. Tujuan utama teori ini adalah membentuk manusia seutuhnya, yaitu peserta didik yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengenali dirinya, berempati, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Dalam pandangan teori humanistik, proses belajar

²⁶ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 25.

dianggap berhasil apabila peserta didik mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri serta lingkungannya dengan baik. Keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik berkembang secara pribadi dan mencapai potensi terbaiknya, atau yang dikenal dengan istilah aktualisasi diri.²⁷

Strategi pembelajaran yang dijalankan guru PAI tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal menunjukkan adanya pendekatan yang sejalan dengan teori humanistik, yaitu menempatkan kebutuhan emosional dan kenyamanan peserta didik sebagai bagian penting dari proses belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami, menerima, dan mendorong potensi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan dirinya. Hal ini menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman individu.

4. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik adalah sebuah teori yang memandang bahwa belajar bukan sekadar menerima informasi dari luar, melainkan proses aktif di mana peserta didik membangun sendiri pemahaman dan pengetahuannya. Pengetahuan tidak diberikan begitu saja oleh guru, tetapi dikembangkan oleh peserta didik melalui pengalaman mereka, baik secara langsung maupun melalui interaksi dengan lingkungan

²⁷ Muhammad Arsyad, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran....*, hlm. 60-61.

sekitar. Dalam proses ini, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya menjadi pijakan untuk memahami hal-hal baru. Guru berperan bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pendamping atau fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan makna dari pembelajaran yang mereka jalani.²⁸

Dalam penerapan strategi pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal, teori ini tercermin dalam strategi yang mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mengajak peserta didik mengeksplorasi, berdiskusi, dan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, saat mengajarkan tata cara salat dhuha, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan langsung, mengamati rekannya, dan merefleksikan pengalaman mereka dengan materi. Teori ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk lebih memahami makna ibadah tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara personal dan emosional.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini berkaitan dengan berbagai tantangan yang penulis hadapi secara langsung selama proses pengumpulan data di lapangan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menghadapi sejumlah keterbatasan yang berpengaruh pada

²⁸ Muhammad Arsyad, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran.....*, hlm. 47.

proses pengumpulan data di lapangan. Beberapa kendala yang ditemui antara lain:

1. Kesulitan Komunikasi dengan Peserta Didik

Salah satu keterbatasan signifikan adalah adanya hambatan komunikasi dengan peserta didik tunagrahita. Karena karakteristik kebutuhan khusus mereka, penulis tidak dapat melakukan wawancara langsung secara efektif. Hal ini tentu saja menjadi tantangan dalam menggali data secara mendalam dari sudut pandang peserta didik, dan berpotensi memengaruhi objektivitas temuan penelitian.

2. Terbatasnya Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menjelang masa libur panjang, baik sebelum bulan Ramadan maupun menjelang Hari Raya Idulfitri. Situasi ini menyebabkan waktu efektif untuk melakukan pengumpulan data menjadi lebih singkat dari yang direncanakan.

3. Keterbatasan Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang berasal dari sisi metodologis dan hasil data yang diperoleh. Sebagai peneliti pemula, pemahaman penulis terhadap metode penelitian kualitatif lapangan masih dalam tahap pengembangan. Hal ini berdampak pada teknik pengumpulan data yang belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam melakukan triangulasi data dan pendalaman wawancara.

Dari sisi metodologi, penulis belum secara maksimal mampu merancang instrumen yang benar-benar sesuai. Beberapa pertanyaan

atau pendekatan dalam observasi dan wawancara kemungkinan belum sepenuhnya sesuai dengan kemampuan responden sehingga hasil data yang diperoleh cenderung terbatas dan kemungkinan besar belum menggambarkan situasi secara menyeluruh.

Selain itu, dalam proses analisis data, penulis juga menghadapi tantangan dalam menginterpretasikan temuan secara mendalam dan menyeluruh. Karena keterbatasan pengalaman dalam mengelola data kualitatif, beberapa temuan mungkin belum dikaji secara tajam atau belum dihubungkan secara maksimal dengan teori yang relevan.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan ini dapat mempengaruhi keluasan dan kedalaman hasil penelitian. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga keabsahan data dan tetap berpegang pada prosedur ilmiah dalam setiap tahap penelitian. Keterbatasan ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih matang dan menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kendal, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal disusun dengan pendekatan yang adaptif dan humanis. Pembelajaran dilakukan menggunakan Kurikulum Merdeka dengan materi yang telah disesuaikan dengan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Strategi pembelajaran PAI yang digunakan mencakup pembelajaran ekspositori dan interaktif yang berbasis pada *Teacher Centered Learning* (TCL), di mana guru menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Meski berpusat pada guru, pendekatan ini tetap memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui tanya jawab, pengulangan materi, praktik langsung, bermain peran, serta penggunaan media seperti gambar, video, lagu, dan alat peraga sederhana. Penyesuaian materi juga dilakukan melalui penyederhanaan konsep, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta pelafalan yang jelas dan berulang.
2. Implementasi strategi pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembukaan,

kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembukaan, guru membangun suasana nyaman melalui sapaan, motivasi, apersepsi, dan doa-doa harian. Kegiatan inti difokuskan pada penyesuaian metode dan media pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sedangkan tahap penutup dilakukan melalui evaluasi fleksibel, baik secara lisan, tertulis, observasi, maupun refleksi bersama. Strategi pembelajaran ini mencerminkan penerapan teori belajar secara nyata, karena disesuaikan dengan cara anak tunagrahita memahami dan merespons materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya memperhatikan isi materi, tetapi juga cara penyampaiannya agar mampu menjangkau kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak tunagrahita secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, penulis ingin mengajukan beberapa saran berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah SLB Negeri Kendal

- a. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PAI bagi ABK Tunagrahita, seperti alat peraga, media visual, dan ruang kelas yang nyaman untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.
- b. Sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan kompetensi guru secara berkala, terutama dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang efektif untuk

peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita dan penguasaan materi PAI secara lebih mendalam.

- c. Sekolah harus melakukan pengadaan buku pegangan guru dan peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita terutama pada jenjang SDLB, menggunakan bahasa sederhana, dilengkapi media interaktif, serta melibatkan guru, pihak sekolah, dan orang tua dalam penyusunannya untuk memastikan buku tersebut efektif dan mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan mudah dipahami.
- d. Pemantauan terhadap hasil pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita di SLB Negeri Kendal perlu dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran PAI yang diterapkan serta untuk menyesuaikan metode dan materi PAI yang dibutuhkan peserta didik.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Kendal

- a. Dalam pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita, guru harus lebih fleksibel dan teliti dalam menyesuaikan metode dan media pembelajaran PAI dengan kemampuan kognitif peserta didik tunagrahita.
- b. Guru diharapkan dapat lebih memahami dan menguasai alat penunjang pembelajaran seperti berbagai media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita agar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi PAI yang diajarkan.

- c. Guru perlu meningkatkan kemampuan dan kompetensi dalam kemampuan komunikasi agar memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami makna atau materi yang diajarkan oleh guru.

3. Bagi Orang Tua ABK Tunagrahita

- a. Orang tua perlu aktif mendampingi dan mendukung pembelajaran PAI anak-anak mereka di rumah, dengan cara membantu mengingatkan tentang tugas, doa, dan praktik ibadah yang telah diajarkan di sekolah.
- b. Orang tua disarankan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan guru, agar dapat mengetahui perkembangan pembelajaran anak mereka dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak di rumah.
- c. Orang tua diharapkan memberikan penguatan positif setiap kali anak berhasil mencapai kemajuan, baik itu dalam ibadah maupun dalam pembelajaran materi PAI, agar anak merasa dihargai dan termotivasi.

4. Bagi Peserta Didik Tunagrahita

- a. Peserta didik diharapkan untuk tetap semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan.
- b. Peserta didik disarankan untuk tidak hanya belajar tentang ajaran agama Islam saja, tetapi juga berusaha menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga sopan

santun, membantu sesama, dan menjaga kebersihan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

- c. Peserta didik diharapkan untuk selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang agama dan nilai-nilai kehidupan sehingga mereka tidak hanya berhenti pada pengetahuan dasar, tetapi juga terus menggali pengetahuan lebih dalam.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang berbagai strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita, terutama dalam pembelajaran PAI.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengumpulkan data dari berbagai SLB dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus terutama bagi ABK tunagrahita.
- c. Penelitian selanjutnya dapat menggali kemungkinan pengembangan kurikulum PAI yang lebih fleksibel bagi ABK tunagrahita sehingga dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan lebih efektif.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan

penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam proses penyusunan, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam, maupun secara praktis bagi guru, sekolah, orang tua, serta semua pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menjadi amal jariyah yang membawa manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi langkah kecil yang berarti dalam memperjuangkan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. (2013). *Jurnal Magistra*, Vol. 25 No. 86.
- Akhmad Fandi, dkk. Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi Abk Tuna Wicara. (2021). *Jurnal Masaliq*, Vol. 1 No. 3.
- Andim, Fauzul. dkk. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita. (2021). *Jurnal Progress*. Vol. 9, No. 2, tahun 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arsyad, Muhammad, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Tuban: HN Publishing, 2025.
- Awalia, Hikmah Risqi. Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. (2016). *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 9 No. 1.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Darmawan, Oki. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. (2013). *Jurnal Psymphatic*, Vol. 6 No.2.
- Firmansyah, Mokh. Iman. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. (2019). *Jurnal Taklim*, Vol. 17 No. 2.
- Hanum, Lathifah. Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. 2014. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 2.

- Harmita Dwi, dkk. Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 5.
- Husna, Faiqatul, dkk. Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. (2019). *Jurnal Salam*, Vol. 6 No. 2.
- Ikhsan, Thoha. Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C Yayasan Mulatsarira Wonogiri Pada Masa Pandemi. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Indriarti, Tiara, dkk. Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo. (2022). *Jurnal Inspirasi Dunia*, Vol. 1 No. 4.
- Kemis dan Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Koerniantono, Kakok. Strategi Pembelajaran. (2018). *Jurnal SAPA*, Vol. 3, No. 1.
- Kumalasari, Intan dan Darliana Sormin. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. (2019). *Jurnal Tazkir*, Vol. 05 No. 1.
- Margaretta, Shinta. Strategi Pembelajaran Pai Pada Peserta didik Tunagrahita Di Slb Widya Shantika Karangploso Kabupaten Malang. (2024). *Jurnal SAP*, Vol. 9, No. 2.
- Meka, Marsianus, dkk. Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Kusus. (2023). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 1 No. 1.

- Minsih dan Aninda Galih. Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. (2018). *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Muyasaroh, Mia, dkk. Pendidikan Anak Usia SD/MI dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). (2019). *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 4 No. 2.
- Nasution, Wahyudin Nur. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing. 2017.
- Nisa, Khairun, dkk. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. (2018). *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 2 No. 1.
- Nofiaturrahmah, Fifi. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. (2018). *Jurnal Quality IAIN Kudus*. Vol. 6 No. 1.
- Nuryati, Nunung. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan: UNISA Press, 2022.
- P, Putriana Asyharinur Ayuning. dkk. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. (2022). *Jurnal Masaliq*, Vol. 2 No. 1.
- Pangestu Andrean, dkk. Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa. (2022). *Jurnal Edification*, Vol. 4 No. 2.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 Pasal 1, <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20103%20Tahun%202014.pdf>, diakses pada 15 Januari 2025 Pukul 19.54.

- Putra, Pristian Hadi, dkk. Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). (2021). *Jurnal Fitrah*, Vol. 2 No. 1.
- Rahman, Musthofa. Guru Humanis dalam Pendidikan Islam. (2013). *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. 28 No. 1.
- Rohmah, Noer. Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. (2014). *Jurnal Madrasah*, Vol. 6 No. 2.
- Rudiyati, Sari. Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra. (2010). *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. 10 No. 1.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010.
- Sirait, Zefanya Andriani Fitura dan Time Halawa. Metode Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Sekolah Luar Biasa. (2023). *Journal of Cross Knowledge*, Vol. 1 No. 2.
- Siregar, Rika Rezky dan M. Jamil. Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. (2024). *Jurnal Semiotika*, Vol. 4, No. 1.
- Sofia, Maulida Nurus. dkk. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita. (2021). *Jurnal Nusantara*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Sulati. Teknik Isyaba Solusi Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Untuk Anak Tunaganda (Tunarungu Dan Tunanetra). (2020). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4 No. 2.
- Syakhrani, Abdul Wahab dan Muhammad Rivaldi Yudistira. Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin. (2022). *Jurnal Mushaf*, Vol. 2 No. 3.
- Travelancya, Terza dan Intan Saadatul Ula. Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras). (2022). *Jurnal Absorbent Mind*, Vol. 2 No. 1.
- Utomo, Khoirul Budi. Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. (2018). *Jurnal Modeling*, Vol. 5 No. 2.
- Wahab, Gusnarib dan Rosnawati. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Widinarsih, Dini. Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. (2019). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 20, No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman dan Hasil Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

- a. Menganalisis strategi pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita pada jenjang SDLB di SLB Negeri Kendal.
- b. Menilai efektivitas metode, media, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI.

B. Alat & Bahan yang digunakan

- a. Lembar Observasi
- b. Alat Tulis & Buku Catatan
- c. Handphone (jika diizinkan & diperlukan)

C. Bagian Observasi

1. Informasi Umum

a. Nama Kelas & Tingkat Pendidikan

b. Nama Guru

c. Jumlah Peserta Didik dalam Kelas

d. Waktu Observasi

- 1) Tanggal Pelaksanaan :
- 2) Durasi Observasi :

e. Fasilitas Kelas:

- 1) Ukuran Kelas dan Kondisi Ruang Kelas
- 2) Ketersediaan Fasilitas Pendukung (misal papan tulis, media pembelajaran, alat bantu peserta didik, dll)

2. Strategi Pembelajaran PAI

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran PAI

- 1) Tersedia dokumen Perencanaan yang jelas (Seperti RPP/Modul Ajar)
- 2) Kesesuaian Materi PAI yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK tunagrahita
- 3) Penggunaan pendekatan pembelajaran PAI
- 4) Penggunaan metode pembelajaran PAI
- 5) Penggunaan media pembelajaran PAI

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran PAI

No	Tahap Pembelajaran PAI	Uraian Observasi	Y	T
1.	Pembukaan	Guru memulai pembelajaran dengan membaca doa		
		Guru menanyakan kabar dan memeriksa kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai		
		Guru melakukan apersepsi		

		Guru mengetes kemampuan peserta didik melalui pertanyaan pemantik.		
		Guru menjelaskan tujuan kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan serta hal-hal yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran		
2.	Kegiatan Inti	Guru menjelaskan materi PAI yang sudah direncanakan		
		Peserta didik mendengarkan penjelasan guru		
		Peserta didik mencatat materi di buku catatan		
		Peserta didik bertanya terkait materi yang belum dipahami		
		Guru menjawab pertanyaan peserta didik		
		Guru memberikan soal sesuai dengan materi		
3.	Penutup	Guru melakukan refleksi pembelajaran PAI dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari		
		Peserta didik merespon refleksi yang dilakukan oleh guru		
		Guru menilai hasil kerja peserta didik		
		Guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran		

		Guru memberi tugas tambahan sebagai rangkaian dari tindak lanjut dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya		
		Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam		

*Keterangan:

Y = YA

T = TIDAK

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran PAI

- 1) Metode evaluasi yang digunakan guru

- 2) Pemberian umpan balik dan motivasi

- 3) Pemberian program remedial dan pengayaan

- 4) Kriteria ketercapaian pembelajaran PAI

- 5) Pemberian tugas tambahan di luar pembelajaran PAI di kelas

HASIL OBSERVASI

1. **Tanggal / Waktu:** Senin, 24 Februari 2025, 11.00 – 12.00

Lokasi: Halaman sekolah, kantor kepala sekolah, dan ruang tata usaha.

Aktivitas Yang Diamati: Mengamati kondisi lingkungan sekolah

Deskripsi Temuan: SLB Negeri Kendal merupakan sekolah untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang dimulai dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan kelas dan ketunaan berupa Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita ringan dan sedang, Tunadaksa ringan dan sedang, dan Autis. Jumlah ketersediaan guru dan tenaga kependidikan SLB Negeri Kendal mencapai 52 guru dengan status kepegawaian sebagai Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), Guru P3K, dan Guru Tidak Tetap dengan guru PAI berjumlah 5 orang yang bertugas di berbagai jenjang. Jumlah ruang 37 ruang berupa musola, kelas, toilet, dan lain sebagainya.

Catatan Khusus: Beberapa ruang kelas dipecah menjadi beberapa kelas karena keterbatasan ruang dan jumlah peserta didik yang banyak.

2. **Tanggal / Waktu:** Rabu, 12 Maret 2025, 07.00 – 11.00.

Lokasi: Kelas 7 Tunagrahita Ringan SMPLB.

Aktivitas Yang Diamati: Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas.

Deskripsi Temuan: Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam, doa-doa harian, tanya jawab, dan apersepsi. Metode pembelajaran yang digunakan berupa metode ceramah dan diskusi, dan praktik.

Media pembelajaran yang digunakan berupa media puzzle nama-nama malaikat beserta tugasnya. Materi pembelajaran berupa materi mengenal nama-nama malaikat beserta tugasnya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan evaluasi, bernyanyi, dan salam.

Catatan Khusus: Suasana kelas kurang kondusif dengan banyaknya anak-anak yang berperilaku aktif diluar konteks pembelajaran.

3. Tanggal / Waktu: Kamis, 13 Maret 2025, 07.00 – 10.30

Lokasi: Kelas 3 Tunagrahita Sedang SDLB

Aktivitas Yang Diamati: Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas.

Deskripsi Temuan: Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam, doa-doa harian, tanya jawab, dan apersepsi. Metode pembelajaran yang digunakan berupa metode ceramah dan tanya jawab. Media pembelajaran yang digunakan berupa media catatan materi di papan tulis. Materi pembelajaran berupa materi mengenal ciptaan Allah SWT dan manusia. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan evaluasi singkat, bernyanyi, dan salam.

Catatan Khusus: Kelas kurang kondusif, dan masih sulit untuk berkoordinasi dengan peserta didik.

4. Tanggal / Waktu: Jumat, 14 Maret 2025, 07.00-10.00

Lokasi: Kelas 1-3 Tunadaksa ringan dan sedang SDLB

Aktivitas Yang Diamati: Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas.

Deskripsi Temuan: Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam, doa-doa harian dan apersepsi. Metode pembelajaran yang digunakan

berupa metode ceramah dan demonstrasi. Media pembelajaran yang digunakan berupa media catatan materi di papan tulis. Materi pembelajaran berupa materi mengenal perbuatan baik dan buruk pembelajaran ditutup dengan evaluasi singkat, tepuk jempol, dan salam.

Catatan Khusus: -

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

B. Persiapan Dokumentasi

1. Daftar Objek Dokumentasi

- a. Kegiatan Pembelajaran PAI pada setiap kelas ABK tunagrahita pada jenjang SDLB.
- b. Guru pada saat mengimplementasikan penggunaan strategi pembelajaran PAI di kelas ABK tunagrahita pada jenjang SDLB.
- c. Peserta didik ABK tunagrahita pada jenjang SDLB pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran PAI di kelas.
- d. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran PAI dan kebutuhan peserta didik ABK tunagrahita pada jenjang SDLB.

2. Penggunaan Alat Dokumentasi

- a. Kamera atau *Smartphone* untuk mendokumentasikan foto dan video.
- b. Buku catatan untuk mendokumentasikan sumber informasi tertulis.

3. Perizinan

- a. Memastikan perizinan yang berasal dari sekolah, guru, dan orang tua peserta didik sebelum mengambil foto dan video dokumentasi.

C. Pelaksanaan Dokumentasi

1. Dokumentasi Foto

- a. Pengambilan gambar dari berbagai sisi pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di kelas ABK tunagrahita pada jenjang SDLB.
- b. Pengambilan gambar dilakukan pada saat interaksi yang terjadi antara guru PAI dan peserta didik TUNAGRAHITA pada saat guru mengimplementasi strategi pembelajaran PAI di kelas melalui foto
- c. Pengambilan gambar terkait media pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam strategi pembelajaran yang sedang berlangsung melalui foto
- d. Mengambil gambar terkait fasilitas pendukung strategi pembelajaran PAI dan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik ABK tunagrahita pada jenjang SDLB.

2. Dokumentasi Video

- a. Merekam secara singkat kegiatan pembelajaran yang berfokus pada strategi pembelajaran PAI yang sedang diterapkan
- b. Memastikan tidak ada *noise* atau gangguan audio, visual, maupun pencahayaan pada saat merekam kegiatan pembelajaran serta menjaga keotentikan video.

3. Dokumentasi Tertulis

- a. Dokumentasi tertulis dilakukan untuk menggali informasi yang tidak bisa didapatkan melalui dokumentasi foto dan video seperti jurnal guru, catatan evaluasi guru, RPP atau Modul Ajar yang digunakan

D. Aspek Penting Dokumentasi

1. Penggunaan Strategi Pembelajaran PAI pada ABK

- a. Cara guru menerapkan strategi pembelajaran PAI yang digunakan ketika pembelajaran.
- b. Kegiatan pembelajaran PAI yang menyebabkan terjadinya proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda

2. Penggunaan Media Pembelajaran

- a. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam menerapkan strategi pembelajaran PAI

3. Interaksi di Kelas

- a. Respon dan perilaku peserta didik ABK terhadap kegiatan pembelajaran PAI.
- b. Respon dan perilaku peserta didik ABK terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI.

4. Fasilitas Kelas

- a. Fasilitas kelas yang mendukung strategi pembelajaran PAI.
- b. Fasilitas yang mendukung peserta didik ABK dalam mengikuti pembelajaran.

Lampiran 3

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA PADA JENJANG SDLB DI SLB NEGERI KENDAL

A. Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Tujuan Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk memahami strategi pembelajaran PAI di SLB Negeri Kendal dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, wawancara ini juga mengidentifikasi kebijakan sekolah, tantangan, serta solusi dalam pelaksanaannya. Evaluasi terhadap metode dan pendekatan yang digunakan turut dilakukan, termasuk peran tenaga pendidik dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil wawancara diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi pembelajaran PAI di SLB Negeri Kendal.

2. Panduan Pertanyaan

a. Identitas Narasumber

- 1) Nama Responden : Bapak Tawar, S.Pd, M.Pd
- 2) Jabatan : Kepala Sekolah
- 3) Tanggal Wawancara : 24 Februari 2025

b. Daftar Pertanyaan

- 1) Profil Sekolah SLB Negeri Kendal

- a) Apakah anda dapat menjelaskan secara umum profil SLB Negeri Kendal, termasuk jumlah peserta didik, guru umum, dan guru PAI dan kategori kebutuhan khusus yang dilayani?

Jawaban: Profil SLB Negeri Kendal sudah ada dalam dokumen sekolah berupa file profil sekolah di Handphone dimulai letak geografis, jumlah peserta didik, dan jumlah guru. Sekolah ini melayani anak dengan kebutuhan khusus berupa Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita ringan dan sedang, Tunadaksa, dan anak-anak Autis.

- b) Fasilitas apa saja yang tersedia di SLB Negeri Kendal untuk mendukung pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI?

Jawaban: Tentunya fasilitas utama berupa ruang kelas walaupun ada beberapa kelas yang digabung, meja dan kursi yang sudah cukup memenuhi standar, musola kita juga ada, toilet juga. Untuk fasilitas pendukung kemarin kita dapat bantuan berupa Al-Qur'an *braille* dan isyarat untuk anak Tunanetra dan Tunarungu.

- c) Apa saja kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru PAI di sekolah ini?

Jawaban: Rata-rata kualifikasi dan latar belakang dari guru yang bertugas mengajar disini adalah lulusan perguruan tinggi yang selinier. Artinya kebanyakan guru disini lulusan jurusan pendidikan baik berupa pendidikan umum, PAI, dan pendidikan Luar Biasa.

2) Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Negeri Kendal

a) Apa saja tujuan utama pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB ini?

Jawaban: Kami percaya bahwa setiap anak di SLB memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda, sehingga penyesuaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangat penting. Materi dan Modul Ajar (MA) disusun dengan bahasa yang sederhana, fleksibel, dan mudah dipahami, menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik yang umumnya setara dengan anak usia dini. Fokus pembelajaran PAI di SLB bukanlah semata-mata pada pencapaian akademik, melainkan lebih kepada pembentukan kemandirian dan karakter. Oleh karena itu, seluruh perencanaan pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif anak dari segi metode, pendekatan, hingga perangkat ajarnya. Harapan kami, pembelajaran PAI dapat berlangsung secara lebih efektif, menyenangkan, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan peserta didik.

b) Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, terutama dalam PAI dan Bagaimana sekolah mengatasi kendala-kendala tersebut?

Jawaban: Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus menghadapi kendala yang berbeda sesuai jenis disabilitas. Anak tunanetra memerlukan mushaf braille, sementara guru sering belum menguasai braille, meski daya ingat peserta didik biasanya kuat.

Pada tunarungu, tantangan utama adalah penggunaan bahasa isyarat, terutama untuk membaca Al-Qur'an dengan isyarat yang masih baru bagi guru. Upaya yang dilakukan meliputi penyediaan mushaf khusus dan pelatihan guru. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hafalan karena keterbatasan intelektual, sehingga perlu pengulangan rutin agar terbiasa. Tunadaksa umumnya tidak mengalami kendala berarti karena IQ normal, hanya perlu penyesuaian fisik saat ibadah. Sementara itu, anak autisme menghadapi tantangan tambahan karena hambatan intelektual dan kecenderungan fokus pada dunia sendiri, sehingga perlu pendekatan lebih personal.

3) Penggunaan & Pengembangan Kurikulum yang ada di SLB Kendal

a) Kurikulum PAI apa yang digunakan di SLB Negeri Kendal?
Apakah ada modifikasi khusus?

Jawaban: Kurikulum yang digunakan di SLB mengikuti kebijakan pemerintah, misalnya saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka. Namun, dalam penerapannya, konten kurikulum dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Fleksibilitas ini tidak hanya berlaku untuk mata pelajaran PAI, tetapi juga untuk seluruh mata pelajaran. Penyesuaian kurikulum seperti ini merupakan ciri khas SLB di seluruh Indonesia, yang memang memiliki fleksibilitas tinggi dalam penerapannya.

b) Bagaimana proses adaptasi kurikulum PAI agar sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Setiap tahun, sekolah melakukan review dan evaluasi kurikulum untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Karena peserta didik di SLB memiliki karakteristik khusus, kebutuhan mereka bisa sangat bervariasi dari tahun ke tahun. Misalnya, materi yang cocok untuk peserta didik kelas satu tahun lalu belum tentu sesuai untuk peserta didik kelas satu tahun ini. Oleh karena itu, meskipun bisa menggunakan kurikulum tahun sebelumnya, tetap perlu penyesuaian agar sesuai dengan kemampuan peserta didik saat ini. Proses review ini menjadi bagian penting dalam memastikan pembelajaran tetap efektif dan relevan setiap tahun ajaran baru.

c) Apakah terdapat kerja sama dengan pihak luar, seperti Kemenag atau lembaga pendidikan Islam lainnya, dalam penyusunan atau pengembangan kurikulum PAI?

Jawaban: Sampai saat ini, belum ada kerja sama resmi secara tertulis, seperti MoU, antara sekolah dengan pihak luar terkait pembinaan guru PAI. Namun, guru-guru PAI di SLB berada di bawah pengawasan Kementerian Agama (Kemenag). Dalam pelaksanaannya, para guru PAI mendapatkan supervisi dari pengawas PAI Kemenag setiap satu semester. Supervisi berkala ini bertujuan untuk memantau, membina, dan memastikan kualitas pengajaran PAI tetap terjaga sesuai dengan standar yang ditetapkan.

- 4) Strategi Pembelajaran PAI yang ada di SLB Negeri Kendal
- a) Bagaimana strategi sekolah dalam memastikan pembelajaran PAI dapat diakses dan dipahami oleh semua peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis disabilitas?

Jawaban: Sekolah melakukan evaluasi secara berkala, baik di akhir fase maupun setiap semester, yang saat ini dikenal dengan istilah asesmen. Asesmen ini terdiri dari asesmen formatif dan sumatif sebagai upaya untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi PAI yang telah disampaikan oleh guru. Hasil asesmen tersebut menjadi tolak ukur bagi sekolah untuk menilai efektivitas proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB ini.

- b) Apa kebijakan sekolah dalam mendukung pengembangan kurikulum PAI agar lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di SLB Negeri Kendal?

Jawaban: Usaha sekolah dalam mendukung pembelajaran PAI juga dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Misalnya, saat peringatan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, sekolah mengadakan pengajian dengan menghadirkan penceramah dari luar. Selain itu, menjelang bulan Ramadan, diadakan pula pengajian bersama. Selama bulan Ramadan, sekolah juga memiliki program khusus, yaitu tadarus bersama di awal jam pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan di masing-masing kelas dengan bantuan sistem suara (sound system)

yang dipasang di setiap blok bangunan dan dikendalikan dari ruang tata usaha (TU).

- c) Bagaimana peran sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI agar mampu mengajar secara efektif kepada peserta didik berkebutuhan khusus? Apakah guru PAI di SLB ini mendapatkan pelatihan khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Sekolah mendukung peningkatan kompetensi guru PAI melalui berbagai pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh dinas maupun secara mandiri. Guru juga difasilitasi untuk mengikuti PPG dalam jabatan, dan saat ini dari lima guru PAI, hanya satu yang masih dalam proses. Selain itu, seluruh guru mengikuti kegiatan komunitas belajar setiap dua bulan sekali untuk mengembangkan metode, media, dan teknik pembelajaran. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua, dan ke depan direncanakan pelatihan teknologi informasi untuk mendukung pembuatan media pembelajaran.

- d) Apa saja tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB ini, dan bagaimana sekolah mengatasinya?

Jawaban: Tantangan utama adalah keterbatasan jumlah guru PAI, di mana idealnya untuk 349 peserta didik dibutuhkan 7 guru, tetapi saat ini hanya ada 5 guru. Untuk mengatasi hal ini, beberapa kelas digabung berdasarkan kemampuan peserta didik, seperti tunanetra yang terdiri dari dua rombel SD dan SMP-SMA. Misalnya, kelas

SD 1-6 digabung menjadi satu kelas dengan 9 peserta didik yang diajar oleh satu guru. Kendala lain adalah kekurangan mushaf Al-Qur'an khusus tunanetra dan tunarungu, karena mushaf tersebut tidak dijual bebas. Sekolah mengatasi hal ini dengan berkolaborasi bersama komunitas di Jawa Barat, namun keterbatasan ini masih menghambat kelancaran pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik.

5) Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Kendal

- a) Apakah ada kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran PAI bagi peserta didik?

Jawaban: Secara faktual, sekolah mengikuti lomba dan festival agama seperti MTQ yang berjenjang dari kabupaten hingga provinsi, dengan seleksi peserta didik untuk mengikuti perlombaan. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, saat ini belum ada yang rutin; dulu pernah ada tapi tidak berlanjut. Sekolah juga memiliki grup hadroh yang latihan dilakukan terutama menjelang peringatan hari besar Islam.

- b) Menurut Anda, apa yang bisa ditingkatkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Negeri Kendal agar lebih efektif bagi anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Sekolah berharap setiap guru PAI menguasai satu bidang ketunaan khusus, misalnya guru yang ahli bahasa isyarat fokus mengajar tunarungu. Saat ini, pembagian tugas masih

kurang teratur karena guru mengajar di berbagai jenjang (SD, SMP, SMA). Dengan bertambahnya jumlah guru menjadi 7-8 orang, diharapkan masing-masing bisa fokus pada ketunaan tertentu agar pembelajaran lebih optimal dan sesuai tujuan. Selain itu, guru PAI diharapkan memanfaatkan pelatihan dan diklat untuk memahami karakteristik peserta didik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.

c) Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Evaluasi dilakukan melalui asesmen dan prestasi dalam lomba agama Islam sebagai bukti keberhasilan pembinaan bakat PAI. Dari segi spiritualitas, peserta didik tunadaksa, tunarungu, dan tunanetra umumnya mampu menjalankan ibadah, sedangkan tunagrahita dan autisme cenderung hanya mengikuti secara ikut-ikutan tanpa pemahaman mendalam.

d) Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI di sekolah?

Jawaban: Peran orang tua sangat baik dan mendukung, terutama dalam kegiatan peringatan hari besar Islam seperti penampilan hadroh dan seni Islami. Dalam pembelajaran di kelas, orang tua juga dilibatkan bila diperlukan, meskipun belum merata di semua kelas.

- e) Apakah anda memiliki pandangan, saran, dan kritik terkait pelaksanaan dan strategi pembelajaran PAI yang digunakan guru pada saat ini?

Jawaban: Saran untuk guru PAI adalah terus meningkatkan kompetensi melalui pengembangan diri dan belajar mandiri, misalnya mempelajari membaca braille. Upaya guru PAI sudah maksimal mengingat mengajar anak berkebutuhan khusus memerlukan kerja keras, apalagi latar belakang mereka dari jurusan PAI, bukan Pendidikan Luar Biasa.

B. Pedoman Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum

1. Tujuan Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk memahami implementasi dan pengembangan kurikulum PAI di SLB Negeri Kendal bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, wawancara ini mengidentifikasi tantangan, penyesuaian, serta upaya sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

2. Panduan Pertanyaan

a. Identitas Narasumber

- 1) Nama Responden : Yuni Nurhayati, S. Pd.
- 2) Jabatan : Wakil Kepala Bidang Kurikulum
- 3) Tanggal Wawancara : 24 Februari 2025

b. Daftar Pertanyaan

- 1) Pengembangan Kurikulum

- a) Bagaimana proses perencanaan kurikulum PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SLB ini?

Jawaban: Awalnya, guru harus mengetahui kemampuan awal setiap anak melalui tes masuk, karena walaupun dalam satu kelas dan ketunaan, kemampuan mereka berbeda. Dengan mengetahui hal ini, guru PAI dapat merancang materi dan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran bersifat berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik.

- b) Apakah ada adaptasi atau modifikasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik?

Jawaban: Ada adaptasinya, di SLB ini, kurikulum menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) khusus dengan fase A, B, C sesuai usia dan kemampuan peserta didik. Jika peserta didik belum memahami materi di fase tertentu, CP dapat diturunkan ke fase sebelumnya dan disesuaikan per mata pelajaran. Penggunaan kurikulum di SLB ini lebih fleksibel dibandingkan sekolah umum.

- c) Apakah ada keterlibatan guru dalam penyusunan kurikulum dan bagaimana keterlibatan guru dalam penyusunan kurikulum PAI?

Jawaban: Keterlibatan guru penting karena mereka menganalisis kebutuhan peserta didik untuk menentukan langkah yang tepat. Semua guru dilibatkan dalam penyusunan kurikulum dan program khusus sesuai kebutuhan anak tunanetra, tunagrahita, dan lain-lain agar pembelajaran dapat berjalan efektif.

d) Apakah ada panduan khusus dari pemerintah terkait kurikulum PAI di SLB?

Jawaban: Sekolah mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah, saat ini Kurikulum Merdeka, dan akan menyesuaikan jika ada perubahan kebijakan. Saat ini, selain penerapan Kurikulum Merdeka, sudah mulai diperkenalkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sejak Januari, dengan melibatkan peserta didik dan orang tua.

e) Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum PAI di SLB? Dan Bagaimana upaya yang dilakukan SLB Negeri Kendal untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban: Kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum. Untuk mengatasinya, kami sebagai waka kurikulum rutin mengadakan pelatihan, workshop, dan mengaktifkan kelompok belajar (kombel) agar guru saling berbagi ilmu. Dengan pengembangan kompetensi ini, pemahaman guru dapat meningkat. Secara eksternal tidak ada kendala berarti, sehingga fokus kami adalah memaksimalkan potensi sumber daya yang ada di sekolah.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

a) Bagaimana peran guru pendamping dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Guru pendamping tidak ada.

b) Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan dalam menilai pembelajaran PAI?

Jawaban: Dalam menilai pembelajaran untuk peserta didik kita ada tes sumatif dan formatif.

c) Apa tantangan utama dalam mengevaluasi pemahaman PAI bagi anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) harus disesuaikan dengan cara mereka memahami informasi. Soal perlu disederhanakan menggunakan bahasa konkret, kalimat pendek, dan visual seperti gambar atau alat peraga. Anak tunarungu lebih mudah paham dengan media visual, sementara tunagrahita membutuhkan pendekatan multisensorik. Metode penilaian bisa divariasikan melalui observasi, portofolio, atau praktik langsung, bukan hanya tes tertulis. Meski indikator pencapaian mengacu pada kurikulum umum, tolok ukurnya disesuaikan kemampuan individu. Kunci utamanya adalah fleksibilitas dalam arti menggunakan media, bahasa, dan metode yang memudahkan ABK menunjukkan pemahaman mereka.

d) Bagaimana peran Wakil Kepala Kurikulum dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran?

Jawaban: Peran waka kurikulum dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran PAI dimulai dengan mengevaluasi raport peserta didik dan raport sekolah untuk melihat pencapaian dan kendala. Jika kompetensi guru dirasa kurang, dilakukan evaluasi dan sharing metode, media, serta penyampaian materi. Guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik

tanpa memaksa mencapai target yang berlebihan. Bila tujuan pembelajaran belum tercapai, dievaluasi kendala materi, metode, atau media yang digunakan, dan jika perlu, materi diturunkan ke tingkat fase yang lebih rendah agar sesuai kemampuan peserta didik.

3) Kompetensi Guru

- a) Apakah ada pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Untuk kebutuhan guru PAI, sekolah menyediakan pelatihan baik melalui kelompok belajar maupun pelatihan khusus. Kelompok belajar bernama Ceria memiliki program untuk saling berbagi pengalaman dan mengatasi kendala dalam administrasi, pembelajaran, dan evaluasi. Guru yang sudah ahli ditugaskan membimbing rekan sejawat, sementara kendala baru diselesaikan dengan mencari solusi dari luar sekolah.

- b) Bagaimana kerja sama antara sekolah dengan pihak eksternal dalam pengembangan pembelajaran PAI?

Jawaban: Dalam pembelajaran tidak hanya dalam mata pelajaran PAI, kami terkadang melibatkan puskesmas, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kepolisian. Untuk kerja sama dengan lembaga pendidikan luar sekolah, dulu pernah ada pelatihan keterampilan dari Balai Latihan Kerja (BLK). Meskipun kegiatan kolaborasi dengan BLK sekarang jarang, pelatihan yang diberikan lebih

fokus pada keterampilan untuk home industri, bukan untuk masuk industri besar.

c) Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI?

Jawaban: Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung pembelajaran PAI. Komunikasi yang rutin antara guru dan orang tua membantu membentuk kebiasaan baik anak di rumah. Orang tua diharapkan aktif mendorong pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Kami biasanya mengadakan parenting sesuai kebutuhan tiap kelas, misalnya mengumpulkan orang tua kelas A untuk diskusi khusus tentang perkembangan dan tantangan anak di kelas tersebut, sekaligus menyampaikan visi misi sekolah secara umum.

d) Apakah ada program atau kegiatan tambahan yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap PAI?

Jawaban: Untuk mendukung pembelajaran PAI, kami juga punya program tambahan seperti hadroh, qiro'ah, kunjungan ke tempat ibadah, praktik ibadah, dan pengajian saat peringatan hari besar Islam.

e) Apa saran/kritik, pandangan anda bagi guru, peneliti, atau pihak terkait dalam pengembangan kurikulum PAI meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI?

Jawaban: Saran saya, perlu ditambah kerjasama dengan pihak luar untuk pengembangan keagamaan dan kompetensi guru PAI.

Khususnya bagi guru yang menangani anak tunanetra, diharapkan mereka bisa lebih menguasai membaca huruf braille, terutama Al-Qur'an braille, karena saat ini kemampuan membaca braille lebih banyak dipegang oleh guru kelas, sementara guru PAI masih perlu peningkatan di bidang ini. Untuk aspek lain, saya rasa sudah cukup baik.

C. Pedoman Wawancara dengan Guru PAI ABK Tunagrahita SDLB

1. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan oleh guru di SLB Negeri Kendal dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Wawancara ini juga bertujuan untuk menggali proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI, termasuk penggunaan metode, media, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, wawancara ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar PAI serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI terhadap ABK di SLB Negeri Kendal.

2. Panduan Wawancara

a. Identitas Narasumber

- 1) Nama : Bapak Masanto, S. Pd.
- 2) Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
- 3) Tanggal Wawancara : 25 Februari 2025

b. Daftar Pertanyaan

- 1) Perencanaan Pembelajaran PAI di Semua Kelas ABK
- a) Bagaimana keterlibatan guru dalam penyusunan kurikulum PAI di SLB Negeri Kendal?

Jawaban: Di SLB Negeri Kendal, guru PAI sangat terlibat dalam penyusunan kurikulum karena belum ada buku ajar resmi khusus SLB. Kemampuan peserta didik yang beragam, misalnya ada yang dari kelas 3 sampai 6 belum bisa menulis, membuat materi harus disesuaikan secara fleksibel. Jadi, guru menyusun materi pembelajaran dengan mengambil referensi dari buku sekolah umum, lalu menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik tanpa patokan baku dari pemerintah.

- b) Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus? Apakah ada adaptasi atau modifikasi dalam RPP/Modul Ajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik?

Jawaban: Ada, untuk pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus di sini kami modifikasi sesuai kemampuan mereka. Metode juga disesuaikan, misalnya untuk anak autis yang tingkat kognitifnya di bawah rata-rata dan sulit diam, kami tak bisa pakai materi sesuai rencana biasa. Pendekatannya dengan cara membuat anak mau duduk dulu, misalnya bekerja sama dengan wali murid memberi stimulus seperti makanan ringan sebagai reward supaya anak fokus. Jadi, kami gunakan strategi reward dan punishment agar pembelajaran bisa berjalan lebih efektif.

- c) Apa saja aspek yang menjadi pertimbangan utama dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk peserta didik di SLB?

Jawaban: Di SLB, khususnya untuk mata pelajaran PAI, kami selalu mulai dari hal yang paling mudah dulu. Misalnya, anak-anak tunagrahita dan autis biasanya kesulitan belajar wudhu dengan urutan yang benar, bahkan saat salat banyak yang belum bisa menghadap kiblat dan gerakannya masih acak. Jadi, pendekatan kami fokus dulu pada hal dasar seperti pola hidup bersih, kemudian perlahan diarahkan ke wudhu dan salat. Yang penting anak mau dulu, lalu kami perbaiki perlahan sesuai kemampuan dan kebutuhan mereka.

- d) Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan materi ajar PAI dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban: Dalam pembelajaran PAI di SLB, penyesuaian materi dilakukan dengan sangat memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik. Langkah pertama adalah memahami sejauh mana kemampuan mereka, lalu guru menyusun *Modul Ajar (MA)* yang fleksibel dan menggunakan bahasa yang sederhana serta materi yang paling dasar. Fokus utama bukan pada capaian akademik tinggi, terutama bagi peserta didik dengan hambatan berat seperti tunagrahita atau autisme, melainkan pada penguatan kemandirian mereka. Materi ajar pun dibuat sangat sederhana, karena meskipun peserta didik sudah berada di kelas 6, pemahamannya bisa saja setara dengan anak TK. Namun untuk anak tunadaksa dan tunarungu yang berpotensi

melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, pendekatan materi bisa sedikit lebih akademis. Secara keseluruhan, penyusunan materi, metode, pendekatan, hingga ATP disesuaikan sepenuhnya dengan kondisi dan kemampuan kognitif peserta didik.

- e) Apakah dalam perencanaan pembelajaran PAI melibatkan kolaborasi dengan pihak lain seperti guru pendamping, terapis, atau orang tua peserta didik?

Jawaban: Sebagai guru PAI di SLB, kami sangat menekankan pentingnya kolaborasi dalam proses pembelajaran. Kami bekerja sama dengan wali kelas, terapis, orang tua, dan pihak sekolah untuk memahami kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik, termasuk melalui asesmen awal dari terapis sebelum penempatan kelas. Kolaborasi ini kami lakukan secara intens untuk memastikan pembelajaran PAI berjalan efektif, inklusif, dan sesuai dengan kondisi anak. Bahkan untuk peserta didik non-Muslim, kami tetap menjalin koordinasi dengan pihak terkait agar mereka mendapatkan layanan akademik yang tepat.

- f) Metode apa yang sering digunakan dalam mengajarkan PAI kepada anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Metode pembelajaran PAI yang kami gunakan di SLB sangat bergantung pada jenis ketunaan peserta didik. Sebagai contoh, untuk anak-anak tunagrahita sedang dan autisme, kami memulai dengan pendekatan personal karena mereka sering datang ke sekolah dalam kondisi mood yang kurang stabil, bahkan bisa mengalami tantrum.

Oleh karena itu, pendekatan awal dilakukan secara individual dan emosional, lalu dilanjutkan dengan pendekatan spiritual seperti mengajarkan doa-doa sederhana sebelum masuk ke materi utama. Metode yang paling efektif dan mudah dipahami oleh anak-anak adalah metode praktik, seperti langsung mempragakan gerakan wudhu dan salat, lalu mereka menirukannya. Selain itu, kami juga sering menggunakan media audio-visual untuk membantu menjelaskan materi abstrak seperti hari kiamat atau zakat, agar lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak.

- g) Bagaimana pendekatan pembelajaran yang diterapkan untuk menyesuaikan dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, misalnya tunanetra, tunarungu, tunagrahita?

Jawaban: Pendekatan pembelajaran yang kami lakukan selalu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, yang sebelumnya telah kami petakan melalui dokumen seperti MA (Profil Murid), ATP, dan komponen pembelajaran lainnya. Dari situ, kami bisa memahami karakteristik, kemampuan, dan cara belajar setiap anak, sehingga pendekatan yang digunakan benar-benar relevan dan tepat sasaran.

- h) Apakah ada penggunaan media atau teknologi tertentu dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: sejauh ini kurang tahu, tapi kita sering menggunakan media gambar, audio, video pembelajaran melalui proyektor.

2) Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

- a) Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran PAI di kelas yang terdiri dari peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus?

Jawaban: Proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah umum. Kami memulainya dengan doa bersama, lalu dilanjutkan dengan hafalan ayat-ayat pendek. Setelah itu, biasanya kami mengulang kembali materi sebelumnya untuk memperkuat pemahaman anak, sebelum masuk ke materi baru. Langkah-langkah ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan menyenangkan.

- b) Strategi pembelajaran apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan PAI, dan mengapa strategi tersebut dipilih?

Jawaban: Strategi pembelajaran yang diterapkan berupa kelas seperti biasa. Kita sebagai guru membimbing peserta didik dalam pembelajaran dan yang kami lakukan selalu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, yang sebelumnya telah kami petakan melalui dokumen seperti MA (Profil Murid), ATP, dan komponen pembelajaran lainnya.

- c) Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban: Sama dengan jawaban sebelumnya.

d) Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam mengajarkan PAI di SLB, dan sejauh mana efektivitasnya bagi peserta didik?

Jawaban: Penggunaan media pembelajaran PAI seperti gambar, audio, dan media interaktif lainnya saya rasa cukup efektif di SLB. Anak-anak di sini memiliki cara belajar yang berbeda dengan anak di sekolah umum, mereka tidak bisa langsung memahami materi hanya lewat penjelasan lisan. Karena itu, media yang menarik dan mudah dipahami sangat membantu mereka untuk lebih fokus dan mengerti apa yang diajarkan.

e) Apakah Bapak/Ibu menggunakan pendekatan individual dalam pembelajaran PAI? Jika ya, bagaimana penerapannya?

Jawaban: Di SLB, pendekatan pembelajaran memang lebih bersifat individual dan mandiri. Karena dalam satu kelas kemampuan anak berbeda-beda, kami berusaha merangkul setiap anak secara personal agar mereka mendapat pemahaman yang sesuai dan tidak tertinggal dari teman-temannya. Misalnya, jika si A sudah bisa menulis huruf hijaiyah, kami beri tugas menyalin. Sementara si B yang belum bisa menulis, kami bantu dengan latihan menyambung huruf melalui titik-titik sebagai panduan. Pendekatan seperti ini membuat pembelajaran lebih adil dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

f) Bagaimana interaksi dan komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI?

Jawaban: Dalam pembelajaran PAI, kami melibatkan interaksi dan komunikasi secara intens agar anak tidak merasa jenuh, berbicara

sendiri, atau asyik dengan dunianya sendiri. Dengan terus mengajak mereka berkomunikasi dan terlibat aktif, suasana belajar jadi lebih hidup dan anak-anak pun merasa diperhatikan serta lebih mudah fokus pada pembelajaran.

- g) Bagaimana keterlibatan guru pendamping atau guru kelas dalam membantu pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas?

Jawaban: Kami juga melibatkan guru kelas dalam pembelajaran PAI, misalnya setelah kami mengajarkan doa makan, guru kelas bisa membantu mengingatkan atau membimbing peserta didik untuk mempraktikkannya saat waktu istirahat.

- h) Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam tahap pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB, dan bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Sebagai guru PAI di SLB, salah satu kendala yang saya rasakan adalah minimnya buku materi PAI khusus untuk SLB, termasuk buku pegangan guru yang belum tersedia. Untuk mengatasi hal ini, kami membuat sendiri RPP dan MA yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Sedangkan materi PAI kami ambil dari berbagai sumber buku di luar SLB agar tetap bisa memberikan pembelajaran yang sesuai dan bermakna.

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran PAI

- a) Bagaimana proses evaluasi hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI?

Jawaban: Evaluasi pembelajaran PAI kami lakukan setiap kali masuk kelas dengan mengidentifikasi sejauh mana peserta didik memahami materi. Misalnya, si A sudah bisa hafal, sedangkan si B baru mampu menulis, sehingga kami bisa mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Selain itu, kami juga mencatat semua proses pembelajaran dalam jurnal guru khusus PAI, yang tidak hanya membantu memantau perkembangan anak tapi juga menjadi bagian dari kelengkapan TPG (Tunjangan Profesi Guru) yang dinilai oleh pengawas dari Kemenag.

- b) Apa tantangan utama dalam menilai pemahaman peserta didik terhadap materi PAI? Apakah ada kriteria khusus dalam menilai keberhasilan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Penilaian keberhasilan pembelajaran PAI bisa dilihat dari respon peserta didik, pemahaman peserta didik, dan akademik peserta didik.

- c) Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus terhadap materi PAI yang telah diajarkan?

Jawaban: Dalam evaluasi pembelajaran PAI, kami biasanya memberikan tugas tambahan seperti PR dan hafalan untuk mengukur pemahaman peserta didik secara lebih baik.

- d) Apa saja metode atau instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar PAI peserta didik di SLB?

Jawaban: Dalam evaluasi, kami menggunakan instrumen perbaikan dan pengayaan, dengan indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

- e) Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan strategi evaluasi agar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban: Penting sekali melakukan modifikasi dalam strategi pembelajaran dan evaluasi. Setiap kali kami masuk kelas, jika ada anak yang belum memahami materi, kami langsung evaluasi dan memberikan tugas tambahan supaya mereka bisa mengulang dan lebih paham, seperti hafalan misalnya. Jadi, evaluasi berlangsung terus-menerus dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

- f) Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran PAI digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran di kelas?

Jawaban: Selain evaluasi yang terus dilakukan, kami juga selalu menyesuaikan metode dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, jika metode ceramah kurang efektif, kami langsung beralih ke cara lain agar anak-anak lebih cepat paham dan tertarik dengan pelajaran yang kami berikan.

- g) Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Harapan dari kami selaku guru PAI semoga ada pengembangan buku ajar yang bisa menjadi pegangan kami dalam mengajar peserta didik.

h) Apa saran Bapak/Ibu bagi guru, peneliti, atau pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI?

Jawaban: Tetap semangat dan jangan menyerah untuk menjadi guru.

Lampiran 4

MODUL AJAR PAI dan Budi Pekerti

A. Informasi Umum

1. Identitas Modul

Nama Sekolah : SLB Negeri Kendal

Tahun Pelajaran : 2025/2026

Kelas : XI/2

Alokasi Waktu : 8 x 35 Menit

2. Kompetensi Awal

- a. Peserta didik mengenal arti haji dan umrah
- b. Peserta didik menyebutkan syarat, rukun, sunah, dan hal yang dilarang saat haji
- c. Peserta didik menyebutkan hikmah menjalankan haji dan umrah

3. Profil Pelajar Pancasila

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bernalar kritis, dan mandiri.

4. Profil Pelajar Moderat

Tasamuh (Toleransi), *Al-Islah* (Perbaikan), *Al-Qudwah* (Kepeloporan).

5. Sarana dan Prasarana

Alat dan Bahan: laptop, buku, LCD proyektor, *handphone*, atau media lain.

6. Target Peserta Didik

Perangkat ajar ini digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus (3 sd 8 orang). Dengan perangkat ini diharapkan peserta didik mampu memahami pengertian, syarat, rukun, sunah, hal yang dilarang serta hikmah menjalankan haji dan umrah bagi kehidupan sehari-hari.

Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran diberikan layanan berbeda baik dari segi konten, metode maupun asesmennya.

7. Model Pembelajaran

Pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis praktik (demonstrasi).

B. Komponen Inti

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian, syarat, rukun, sunah, hal yang dilarang saat haji dan umrah.
- b. Peserta didik dapat menyebutkan hikmah menjalankan haji dan umrah bagi kehidupan sehari-hari

2. Pemahaman Bermakna

- a. Mengerjakan haji dan umrah merupakan perwujudan rukun Islam yang kelima sebagai bagian kesempurnaan ke-Islaman seseorang.
- b. Seorang mukmin, hendaknya memahami pengertian, syarat, rukun, sunah, dan hal yang dilarang saat haji dan umrah
- c. Dermawan dan empati dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan perilaku orang yang menjalankan ibadah haji dan umrah.

3. Pertanyaan Pemantik

- a. Tahukah kalian tentang arti haji dan umrah?
- b. Tahukah kalian pengertian, syarat, rukun, sunah, dan hal yang dilarang saat haji dan umrah?
- c. Tahukah kalian bahwa haji dan umrah memiliki hikmah besar dalam kehidupan sehari-hari?

4. Persiapan Pembelajaran

- a. Memastikan semua sarana prasarana, alat, dan bahan tersedia.
- b. Memastikan kondisi kelas kondusif.
- c. Mempersiapkan bahan tayang.
- d. Mempersiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD)

5. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama dan kedua dengan metode *discovery learning*.

- a. Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)
 - 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur'an (surat-surat pendek/doa harian), memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
 - 2) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan sederhana terkait materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik asesmen serta menyampaikan pertanyaan pemantik.

3) Guru dan peserta didik melakukan asesmen formatif awal kognitif dan non-kognitif.

4) Mengondisikan peserta didik agar menjaga kelas menjadi kondusif

Catatan: *Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan guru berdasarkan hasil formatif awal.*

b. Kegiatan Inti (90 Menit)

1) Tahap Orientasi

Peserta didik membaca dan menyalin bahan referensi pembelajaran, tentang pengertian, syarat, rukun, sunah, hal yang dilarang saat haji dan umrah, dan hikmah menjalankan haji dan umrah bagi kehidupan sehari-hari.

2) Merumuskan Masalah

Peserta didik bersama dengan guru melakukan tanya jawab terkait materi pengertian, syarat, rukun, sunah, hal yang dilarang saat haji dan umrah, dan hikmah menjalankan haji dan umrah bagi kehidupan sehari-hari.

3) Tahap Pengumpulan Data

Peserta didik menyalin materi pengertian, syarat, rukun, sunah, hal yang dilarang saat haji dan umrah, dan hikmah menjalankan haji dan umrah bagi kehidupan sehari-hari.

4) Menguji Hipotesis

Peserta didik bersama dengan guru melakukan tanya jawab terkait materi pengertian, syarat, rukun, sunah, hal yang dilarang saat

haji dan umrah, dan hikmah menjalankan haji dan umrah bagi kehidupan sehari-hari.

5) Menarik Kesimpulan

Guru memberikan penguatan materi terkait pengertian, syarat, rukun, sunah, hal yang dilarang saat haji dan umrah, dan hikmah menjalankan haji dan umrah bagi kehidupan sehari-hari.

c. Kegiatan Penutup (15 Menit)

- 1) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan.
- 2) Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah dan pengakuan terhadap kekurangan dengan mengucapkan *Wallahu A'lam bi al-shawab*.

Pertemuan ketiga dan keempat dengan metode praktik (demonstrasi)

a. Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

- 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur'an (surat-surat pendek/doa harian), memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
- 2) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan sederhana terkait materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik asesmen serta menyampaikan pertanyaan pemantik.

3) Guru dan peserta didik melakukan asesmen formatif awal kognitif dan non-kognitif.

4) Mengondisikan peserta didik agar menjaga kelas menjadi kondusif

Catatan: *Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan guru berdasarkan hasil formatif awal.*

b. Kegiatan Inti

Langkah-langkah pembelajaran praktik (demonstrasi):

1) Membuat susuna pembagian tugas untuk melakukan praktik salah satu dari rukun haji dan umrah.

2) Pembagian tugas:

- Murid 1, praktik *thawaf* (berkeliling *ka'bah* 7 kali)
- Murid 2, praktik *sa'i* (berjalan dari bukit *Safa* ke *Marwa* 7 kali)
- Murid 3, praktik *thawaf* (berkeliling *ka'bah* 7 kali)
- Murid 4, praktik *sa'i* (berjalan dari bukit *safa* ke *Marwa* 7 kali)
- Dst.

3) Memberikan stimulus dan motivasi sebelum praktik (demonstrasi).

4) Secara bergantian masing-masing murid melakukan praktik (demonstrasi).

5) Menyimpulkan hasil praktik (demonstrasi).

6) Meriview hasil praktik (demonstrasi) sebagai umpan balik untuk perbaikan.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan.
- 2) Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah dan pengakuan terhadap kekurangan dengan mengucapkan *Wallahu A'lam bi al-shawab*.

6. Asesmen

- a. Asesmen formatif awal pembelajaran
Teknik asesmen : Tanya jawab
Instrumen : essay (terlampir)
- b. Asesmen formatif proses pembelajaran
Teknik asesmen : LKPD
Instrumen : LKPD
- c. Asesmen Sumatif
Teknik asesmen : Tes tertulis dan praktik
Instrumen : Soal terlampir

7. Pengayaan dan Remedial

- a. Kegiatan pembelajaran pengayaan dilaksanakan dalam bentuk aktifitas nyata apa yang dapat dilakukan dalam 1 pekan adalah praktik melaksanakan salah satu rukun ibadah haji dan umrah.
- b. Kegiatan pembelajaran remedial dilaksanakan sesuai hasil asesmen sumatif baik terkait konten, metode maupun asesmennya.

8. Refleksi Peserta Didik dan Guru

- a. Refleksi peserta didik
 - 1) Perasaan apa yang kalian rasakan?

- 2) Pembelajaran apa yang kalian peroleh?
 - 3) Penerapan seperti apa yang akan kalian lakukan setelah pembelajaran PAI?
- b. Refleksi guru
- 1) Apakah pembelajaran sudah dapat menumbuhkan sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, tasamuh (toleransi), al-islah (perbaikan), al-qudwah (kepeloporan) peserta didik?
 - 2) Apakah metode pembelajaran PAI yang digunakan dapat menambah keterlibatan aktif peserta didik di kelas?
 - 3) Apakah media pembelajaran PAI yang digunakan dapat membantu peserta didik mencapai kemampuan?

C. Lampiran

Lembar Asesmen

- a. Asesmen Awal Pembelajaran

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kalian sudah mengetahui syarat dan rukum haji dan umrah?	
2.	Apakah kalian sudah dapat menyebutkan sunah dan hal yang dilarang saat haji dan umrah?	
3.	Dari sumber mana kalian mengetahui materi tentang haji dan umrah?	

- b. Asesmen Formatif Selama Pembelajaran

Kinerja murid dalam mengumpulkan data (materi) tentang pengertian, syarat, rukun, sunah, hal yang dilarang saat haji dan umrah serta hikmah menjalankan haji dan umrah bagi kehidupan sehari-hari.

Nama murid :

No.	Aspek	Skor (0-10)
1.	Semangat Belajar	
2.	Kejelasan menyampaikan materi	
3.	Kelengkapan menyalin materi	
	Jumlah	
	Skor Maksimum	30

Petunjuk penskoran:

Nilai = (skor perolehan/skor maksimum) x 100

Keterangan:

0 – 10 : Kurang

11 – 20 : Sedang

21 – 30 : Baik

c. Penilaian sumatif (berdiferensiasi produk)

Instrumen asesmen

Petunjuk:

Teknik penilaian : Tes tertulis dan praktik.

Soal tertulis

1. Haji termasuk rukun Islam nomor
 - a. 2
 - b. 3

- c. 4
- 2. Salah satu syarat wajib haji adalah
 - a. Bodoh
 - b. Islam
 - c. Pintar
- 3. Salah satu rukun haji adalah
 - a. Ihram
 - b. Islam
 - c. Baligh
- 4. Thawaf termasuk Haji
 - a. Haram
 - b. Syarat
 - c. Rukun
- 5. Salah satu larangan ketika haji adalah
 - a. Talbiyah
 - b. Salat
 - c. Bertengkar

Soal Demonstrasi

1. Praktikkan tata cara thawaf dan sa'i dengan baik dan benar

Glosarium

Syarat : Hal yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan ibadah.

Rukun : Segala sesuatu yang harus dipenuhi saat menjalankan ibadah.

Hikmah: *Ibrah* atau pelajaran yang dapat dipetik.

Daftar Pustaka

1. Universitas Negeri Malang (UM Press). 2010. *Pendidikan Agama Islam XI*. Malang: Jawa Timur.
2. Buku peserta didik
3. Al-Qur'an Kemenag RI.

Mengetahui,

Kepala SLB Negeri Kendal

Guru PAI & BP

Tawar, S. Pd., M. Pd.

Masanto, S. Pd.

Lampiran 5

Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas Tunagrahita SLB Negeri Kendal



Hasil Kerja Peserta Didik



Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Kendal



Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum



Wawancara dengan Guru PAI Tunagrahita SDLB SLB Negeri Kendal



Lampiran 6: Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601205
Fax : +62 24 7615387
Email :
si.pa@walisongo.ac.id
Website:
<http://ftk.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-1575/Un.10.3/U.1/DA.04/05/2024 5/13/2024

Lamp. :

Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Kepada

Yth. 1. Bpk. Aang Kunaepi M. Ag.

2. Ibu Amalia Fajriyyatin Najichah, M. Pd.

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Billy Room Miyarrobby
2. NIM : 2103016052
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Analisis Penggunaan E-Book Islami sebagai Sumber Literasi Peserta Didik dalam Mendukung Pembelajaran PAI*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 7: Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : /Un.10.3/D1/KM.00.17/10/2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian Lapangan/Riset

Semarang, 21 Februari 2025

Kepada Yth.
Bapak Tawar, S.Pd., M.Pd.

Di SLB Negeri Kendal

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Billy Room Miyarrobby
NIM : 2103016052

Judul Skripsi: Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kendal

Dosen Pembimbing 1: Aang Kunaepi, S. Ag., M. Ag.

Dosen Pembimbing 2: Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd.

untuk melaksanakan penelitian/riset di SLB Negeri Kendal yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas selama kurang lebih 1 bulan, mulai tanggal 24 Februari sampai dengan tanggal 24 Maret 2025

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

MAHFUD JUNAEDI

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 8: Surat Keterangan Riset



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KENDAL

Jalan Tamtama Nomor 146 B Weleri Kendal Kode Pos 51355 Telepon (0294) 644141
Website www.slbnerikendal.sch.id e-mail slbnerikendal@gmail.com



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 000.9/25

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Tawar, S.Pd., M.Pd
NIP	: 196701041995011001
Pangkat/Gol.	: Pembina Utama Muda / IV c
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SLB Negeri Kendal

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama	: Billy Room Miyarrobby
NIM	: 2103016052
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Instansi	: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di SLB Negeri Kendal selama 1 (Satu) Bulan, terhitung mulai tanggal 24 Februari 2025 sampai 24 Maret 2025. untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : " **Strategi Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kendal** ".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sepenuhnya.

Kendal, 24 Maret 2025
Kepala SLB N Kendal



TAWAR, S.Pd, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 196701041995011001

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

- 1 Nama : Billy Room Miyarrobby
2 Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 27 Februari 2004
3 Alamat : Jl. Masjid Gg. Layur Rt. 11/ Rw. 03 Kel.
Patukangan, Kec. Kendal, Kab. Kendal, Jawa
Tengah, Indonesia
4 Nomor Handphone : 085866412308
5 Email : billyroommiyarrobby@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri Pekauman, lulus tahun 2015
2. SMP Azzahro' Pegandon, lulus tahun 2018
3. SMK NU 01 Kendal, lulus tahun 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 28 April 2025



Billy Room Miyarrobby
NIM. 2103016052